

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3°16'46'' sampai dengan 3°22'54'' lintang selatan dan 114°31'40'' sampai dengan 114°39'55'' bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpaya-paya dan relatif datar. Secara administrasi batas-batas Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Utara	: Kabupaten Barito Kuala
Timur	: Kabupaten Banjar
Barat	: Kabupaten Barito Kuala
Selatan	: Kabupaten Banjar

Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan, Luas Kota Banjarmasin sebesar 98,46 km² atau 0,26% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin terdiri dari 5 kecamatan dan 52 kelurahan yaitu Banjarmasin Utara dengan luas wilayah ±22,25 km² atau 22,7% yang terbagi dalam 11 kelurahan dengan pusat kecamatan di kelurahan Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan luas wilayah ±21,18 km² atau 21,6% yang terbagi dalam 11 kelurahan dengan pusat kecamatan di Kelurahan Kelayan Barat, Kecamatan Banjarmasin Barat dengan luas wilayah ±19,37 km² atau 19,7% yang terbagi dalam 9 kelurahan dengan pusat kecamatan di kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Tengah dengan luas wilayah ±16,66 km² atau 17,1% yang terbagi dalam 12 kelurahan dengan pusat kecamatan di Kelurahan Teluk Dalam, dan Kecamatan Banjarmasin Timur dengan luas wilayah ±18,54 km² atau 18,9% yang terbagi dalam 9 kelurahan dengan pusat kecamatan di Kelurahan Kuripan.

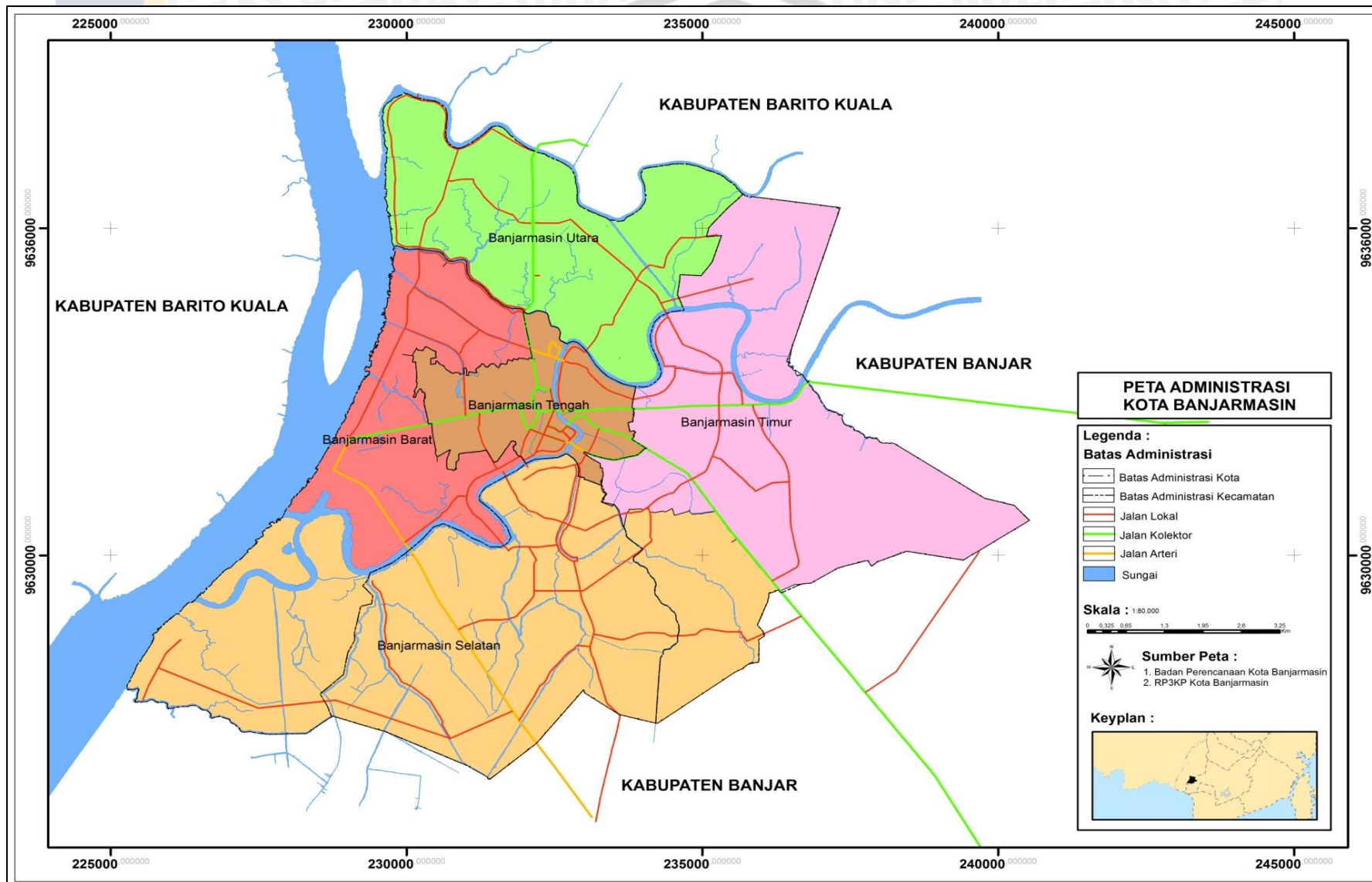
Tanah Alluvial yang didominasi struktur lempung merupakan jenis tanah yang mendominasi wilayah Kota Banjarmasin, sedangkan batuan dasar yang terbentuk pada cekungan wilayah berasal dari batuan metaforf yang bagian permukaan ditutupi oleh kerakal, kerikil, pasir dan lempung yang mengendap pada lingkungan sungai dan rawa.

Wilayah Kota Banjarmasin memiliki iklim yang tropis, dimana kondisi tanah sebagian besar terdiri dari rawa-rawa yang tergenang air. Curah hujan tahunan rata-rata mencapai 2.628 mm dari hujan per tahun 156 hari. Suhu udara rata-rata sekitar 25°C hingga 38°C dengan sedikit variasi musiman. Fluktuasi suhu harian berkisar antara 74-

91% sedangkan pada musim kemarau kelembabannya rendah yaitu sekitar 52% yang terjadi pada bulan Agustus, September, dan Oktober.

Pada musim kemarau kondisi air Kota Banjarmasin airnya menjadi payau akibat masuknya air laut ke darat, untuk memenuhi air tawar sebagian penduduk mendapatkan jauh ke hulu sampai memasuki wilayah Kabupaten Banjar. Sungai Martapura bagian hulunya terletak di kaki pegunungan meratus di wilayah Kabupaten Banjar. Di bagian Hulunya, Sungai Martapura memiliki anak sungai yang bernama Riam Kanan dan Riam Kiwa. Air bendungan Riam Kanan adalah penggerak PLTA Ir. Pangeran Muhammad Noor dan sekaligus sebagai sumber irigasi yang sebagian diantaranya (dibagian hilirnya) dibutuhkan untuk melindungi air baku sistem air bersih Kota Banjarmasin terhadap intrusi air laut dan pencemaran. Permukaan air tanahnya yang dangkal sangat dipengaruhi kondisi air permukaannya, sehingga tidak layak sebagai sumber air minum. Untuk penyediaan air bersih, air irigasi Riam Kanan dijadikan sumber air baku oleh PDAM.





Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kota Banjarmasin

4.2 Gambaran Pariwisata Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin terhampar di dataran yang rendah dan berada di bawah permukaan air laut. Kota ini juga sering dijuluki sebagai “Kota Seribu Sungai” karena sebagian besar sungai mengalir melewati wilayah Kota Banjarmasin. Budaya sungai di Kota Banjarmasin terus berkembang dan memberikan corak budaya tersendiri bagi kota tersebut. Salah satu kegiatan wisata yang paling menarik di Kota Banjarmasin adalah berjalan-jalan menyusuri sungai dan kanal, daerah pinggiran kota yang memiliki pemandangan alam sungai yang masih asli. Sebagian besar kegiatan masyarakat di Banjarmasin dilakukan di sungai atau sekitar sungai, sehingga kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin tersebut sangat unik untuk disaksikan.

Pasar Terapung (*Floating Market*) merupakan salah satu objek wisata yang paling terkenal di Kota Banjarmasin dan merupakan objek wisata nasional. Daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan yaitu berupa aktifitas masyarakat melakukan transaksi atau jual beli barang di atas sungai, dimana mereka menjual barang dagangannya di atas perahu dan menunggu pembeli yang datang menggunakan perahu juga. Selain Pasar Terapung masih banyak kegiatan wisata di Kota Banjarmasin yang memanfaatkan potensi sungai serta potensi seni dan budaya masyarakat setempat. Dapat dikategorikan menurut objek wisatanya, Kota Banjarmasin memiliki jenis pariwisata *cultural tourism* dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat.

Daya tarik wisata yang menarik, tentunya juga harus ditunjang oleh aksesibilitas dan fasilitas wisata yang baik, agar wisatawan dapat merasakan kenyamanan selama berwisata dan dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Kota Banjarmasin. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri.

4.2.1 Atraksi Wisata di Tiap Destinasi Wisata Kota Banjarmasin

Atraksi merupakan daya tarik utama orang melakukan perjalanan, atraksi memiliki dua fungsi yaitu sebagai daya pikat atau penarik wisatawan agar melakukan perjalanan untuk mengunjungi suatu objek wisata dan sebagai pemberi kepuasan kepada pengunjung. Keunikan dan keragaman atraksi yang dimiliki oleh suatu objek wisata, merupakan hal yang dapat mempengaruhi wisatawan dalam menentukan perjalanan wisata.

Kota Banjarmasin identik dengan sebutan kota seribu sungai karena memiliki banyak anak sungai yang membelah kota Banjarmasin. Destinasi wisata Kota

Banjarmasin dapat digolongkan sebagai destinasi sumber daya budaya karena memiliki keunikan budaya tersendiri yang tidak dapat ditemukan dengan mudah di tempat lain, keunikan tersebut adalah objek wisata di kota Banjarmasin yang memanfaatkan sungai, budaya masyarakat setempat sebagai atraksi wisata serta memiliki banyak tempat bersejarah. Budaya sungai ini terus berkembang yang tentunya memberikan corak tersendiri yang sangatlah menarik bagi wisatawan untuk dapat mengunjungi Kota Banjarmasin dan tata cara kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin, merupakan atraksi yang dapat ditawarkan kepada para wisatawan.

Pada penelitian ini diambil 10 objek wisata yang menjadi lokasi penelitian sebagai representasi (sampel yang mewakili) keseluruhan dari objek wisata yang ada di Kota Banjarmasin. Deskripsi atau gambaran umum dari kesepuluh objek wisata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pasar Terapung Muara Kuin

Pasar Terapung Muara Kuin adalah pasar tradisional yang berada di sungai Barito di muara sungai kuin, lokasinya berada di kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. Lokasi pasar terapung Muara Kuin kurang lebih 30 menit perjalanan dari pusat Kota Banjarmasin. Pasar tradisional ini diperkirakan sudah ada semenjak 400 tahun yang lalu dan masih dipertahankan hingga sekarang, dulunya pasar ini hanya sebagai tempat pertukaran barang atau barter antar masyarakat dari hasil kebun dan pertanian. Pasar terapung kini merupakan ikon objek wisata di Kota Banjarmasin yang sudah dikenal diseluruh Indonesia bahkan hingga mancanegara.

Aktifitas pasar terapung dimulai sejak pukul 05.30 hingga pukul 7.30 wita. Untuk menuju pasar terapung dari penginapan atau hotel di Banjarmasin wisatawan diharuskan berangkat pukul 04.30 wita dengan menggunakan transportasi darat menuju dermaga kemudian dari dermaga menuju pasar terapung menggunakan klotok (perahu bermesin). Aktifitas yang dilakukan wisatawan di Pasar Terapung yaitu wisatawan dapat membeli makanan khas Banjar di atas perahu sambil digoyang oleh ombak air sungai, dan juga senggolan perahu-perahu yang lewat dalam keramaian pasar tersebut. Apabila pembeli ingin membeli sesuatu, dapat memanggil perahu penjual yang kemudian mendekatkan perahunya kearah pembeli. Proses mengambil barang dagangan yang dibeli seperti kue-kue sangat unik yakni dengan cara ditusuk menggunakan alat khusus yang terbuat dari sebatang kayu kecil dengan paku diujungnya untuk

menusuk kue tersebut, aktifitas lainnya yang dapat dilakukan wisatawan adalah wisatawan dapat menyusuri dan menikmati keindahan sungai Barito.

2. Taman Siring Sungai Martapura

Taman siring sungai Martapura adalah objek wisata baru yang dikembangkan oleh pemerintah Kota Banjarmasin. Siring sungai Martapura terdiri dari dua lokasi yang letaknya saling berseberangan yaitu siring Jalan Jendral Sudirman dan siring Jalan Piere Tandean yang dibangun pada tahun 2004. Siring memiliki arti yaitu tepian sungai yang berfungsi sebagai pelindung abrasi sungai atau pencegah peluapan air sungai yang dapat mengakibatkan banjir.

Selain berfungsi sebagai pelindung abrasi sungai, siring ini menjadi tempat bagi warga Banjarmasin dan para wisatawan untuk bersantai menikmati sore hari di pinggir sungai Martapura. Siring sungai Martapura juga sering menjadi tempat bagi komunitas anak muda untuk berkumpul dan bertemu setiap hari minggu. Para penggemar BMX dan skateboard sering menyalurkan hobi mereka di salah satu bagian dari siring. Pada hari minggu Siring Martapura ini menjadi tempat diadakannya event *car free day* untuk warga Kota Banjarmasin.

Dalam rangka melestarikan pasar terapung, pemerintah Kota Banjarmasin melaksanakan program giat pasar terapung dengan melaksanakan kegiatan pasar terapung di Siring Martapura ini setiap hari minggu pagi dari pukul 07.00 – 10.00 WITA. Sekarang para wisatawan dapat dengan mudah mengunjungi pasar terapung tanpa harus menggunakan perahu untuk melihatnya karena sudah ada di siring Martapura ini.

Siring sungai Martapura ini dilengkapi dengan fasilitas untuk bersantai bersama keluarga karena memiliki tempat duduk yang dilengkapi dengan payung sebagai peneduh, kemudian menara pandang untuk menikmati sungai martapura dari ketinggian, permainan anak-anak dan jaringan internet nirkabel (*WiFi*) "*Hot Spot Area*" yang tersebar di sepanjang kawasan siring. Selain itu, siring sungai Martapura ini juga dilengkapi fasilitas seperti pusat informasi pariwisata, pos keamanan, panggung terbuka, toilet umum, dan fasilitas penunjang kebersihan.

3. Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Mesjid raya sabilal muhtadin terletak di tengah Kota Banjarmasin tepatnya di kecamatan Banjarmasin Tengah. Sabilal Muhtadin merupakan nama

sebuah kitab yang dikarang oleh ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (1710-1812) yang selama hidupnya memperdalam dan mengembangkan Islam di kerajaan Banjar. Mesjid ini dibangun di atas tanah seluas 100.000 meter persegi dengan menghadap ke sungai Martapura yang ramai dengan lalu lintas airnya. Mesjid ini merupakan mesjid terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan dan merupakan *landmark* Kota Banjarmasin, sehingga banyak wisatawan yang berkunjung untuk melihat isi dari mesjid terbesar di Kalimantan Selatan ini.

Komplek mesjid raya Sabilal Muhtadin dilengkapi dengan sekolah Islam dari tingkat taman kanak-kanak hingga SLTA, sehingga mesjid ini juga menjadi pusat pendidikan. Selain itu, di area lingkungan mesjid raya Sabilal Muhtadin ini juga terdapat hutan Kota. Banyaknya pohon besar dan berdaun rimbun yang mengelilingi area mesjid menjadikan area ini sebagai lokasi favorit bagi penggemar fotografi atau sekedar ingin berjalan-jalan santai menikmati udara segar dan teduhnya pepohonan.

4. Mesjid Sultan Suriansyah

Mesjid Sultan Suriansyah adalah mesjid bersejarah yang merupakan mesjid tertua di Kalimantan Selatan yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550) raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam. Mesjid ini terletak di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kelurahan Kuin Utara, sekitar setengah jam perjalanan dari pusat Kota. Letaknya satu lokasi dengan dermaga Pasar Terapung Muara Kuin dan Makam Sultan Suriansyah. Selain dengan angkutan darat, kita juga bisa mengunjungi mesjid ini dengan menggunakan transportasi sungai karena mesjid ini terletak di pinggir sungai Kuin.

Atraksi yang ditawarkan di mesjid ini adalah arsitektur bangunan kuno ini yang masih kokoh berdiri hingga sekarang, di dalamnya kita dapat melihat ornamen-ornamen khas Banjar. Didalam mesjid juga terdapat sebuah mimbar kuno yang masih digunakan oleh khatib untuk khutbah Jum'at. Walaupun tidak terlalu besar, mesjid Sultan Suriansyah adalah saksi bisu perkembangan Kota Banjarmasin dari masa ke masa. Wisatawan akan mengunjungi mesjid ini sebelum menuju ke pasar terapung Muara Kuin untuk melaksanakan sholat subuh atau sekedar melihat-lihat benda bersejarah yang ada di dalamnya.

5. Makam Sultan Suriansyah

Makam Sultan Suriansyah adalah salah satu objek wisata ritual yang ada di Kota Banjarmasin yang terletak di kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara. Makam Sultan Suriansyah adalah makam kerajaan Banjar yang memeluk agama Islam. Sewaktu kecil namanya adalah Raden Samudera, setelah diangkat menjadi raja namanya diganti menjadi Pangeran Samudera dan setelah memeluk Islam namanya menjadi Sultan Suriansyah. Selain Sultan Suriansyah, di dalam kompleks pemakaman ini juga terdapat beberapa makam lain yaitu Ratu Intan Sari yang merupakan ibu kandung dari Sultan Suriansyah, kemudian Sultan Rahmatullah yaitu putera dari Sultan Suriansyah, Sultan Hidayatullah yaitu raja Banjar ke 3 yang merupakan cucu dari Sultan Suriansyah dan beberapa tokoh penting lainnya yang berperan dalam masa kerajaan Banjar.

Kegiatan utama pada objek wisata ini adalah menapaktisasi dan mengetahui sejarah kerajaan Banjar serta kegiatan ritual keagamaan atau ziarah dan memanjatkan doa-doa untuk tokoh Banjar yang beragama muslim yang di makamkan di objek wisata ini. Selain makan, di dalam kompleks pemakaman ini juga terdapat museum Sultan Suriansyah yang di dalam nya berisi benda-benda kerajaan Banjar yang dapat dilihat langsung oleh wisatawan atau warga yang sedang berziarah.

6. Museum Wasaka

Museum Wasaka diresmikan pada 10 November 1991, Wasaka singkatan dari Waja Sampai Kaputing yang dalam bahasa Indonesia artinya suatu tekad dari pejuang yang ada di Kalimantan Selatan untuk melawan penjajah Belanda hingga titik darah penghabisan. Museum Wasaka merupakan museum perjuangan rakyat Kalimantan Selatan. Museum ini berasitekan rumah adat Banjar yang disebut bubungan tinggi atau rumah panggung. Didalam museum ini bisa ditemukan 400 lebih benda-benda bersejarah yang digunakan pejuang untuk melawan penjajah Belanda serta terdapat foto-foto yang berhubungan dengan masa perjuangan rakyat Kalimantan Selatan.

Museum Wasaka terletak di Gang H. Andir, kampung kenanga, Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara. Keberadaan museum Wasaka ini cukup menarik karena keberadaannya di bawah jembatan Banua Anyar dan juga terletak di tepi sungai Martapura. Jadi bagi wisatawan yang berkunjung ke museum ini dapat menggunakan transportasi darat maupun sungai

seperti klotok atau perahu wisata. Objek wisata museum Wasaka dilengkapi fasilitas seperti toilet umum, tempat parkir, gazebo, dan dermaga untuk perahu kecil atau yang sering disebut klotok. Museum ini buka dari hari selasa hingga minggu terkecuali hari senin dan hari libur nasional.

7. Kampung Sasirangan

Kampung Sasirangan merupakan tempat pembuatan batik khas Banjarmasin yaitu kain sasirangan, dimana pembuatan batik ini masih menggunakan cara tradisional seperti kerajinan batik di pulau Jawa. Kain sasirangan merupakan kerajinan khas Kalimantan Selatan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Kata Sasirangan berasal dari kata sirang (bahasa setempat) yang artinya diikat atau dijahit dengan tangan dan ditarik benangnya. Kain Sasirangan memiliki bermacam motif dan corak khas tersendiri sehingga kain sasirangan sering dijadikan oleh-oleh wajib yang harus dibawa pulang oleh wisatawan ketika berkunjung ke Kota Banjarmasin atau Kalimantan Selatan.

Letak kampung sasirangan ini terletak di Jl. Seberang Mesjid Banjarmasin Kelurahan Kampung Melayu, letaknya tidak jauh dari pusat Kota Banjarmasin. Sejak tahun 2010 oleh pemerintah daerah telah dijadikan sebagai salah satu objek wisata di Kota Banjarmasin. Pembentukan kampung sasirangan bertujuan untuk memudahkan pembeli atau wisatawan yang ingin membeli berbagai macam kain sasirangan maupun souvenir khas Banjarmasin dan juga untuk sarana pembinaan kepada usaha mikro kecil dan menengah.

8. Kawasan Wisata Kuliner

Kawasan Wisata Kuliner merupakan objek wisata yang baru saja diresmikan oleh walikota Banjarmasin pada Juni 2014. Terletak di Jalan Pos, Kecamatan Banjarmasin Tengah, sekitar 10 menit perjalanan dari pusat Kota Banjarmasin. Objek wisata ini berorientasi pada wisata kuliner yang berada di tepian sungai, memanfaatkan tepian sungai sebagai daya tarik objek wisata ini.

Pada objek wisata ini, wisatawan dapat berwisata kuliner sembari menikmati keindahan sungai Martapura, di sepanjang kawasan wisata ini terdapat stand-stand atau warung yang berjualan masakan khas Kota Banjarmasin dan masakan nasional. Selain itu, wisatawan juga dapat melakukan kegiatan wisata seperti memancing dan menikmati hilir mudiknya berbagai perahu dan angkutan air lainnya yang menyusuri sungai Martapura.

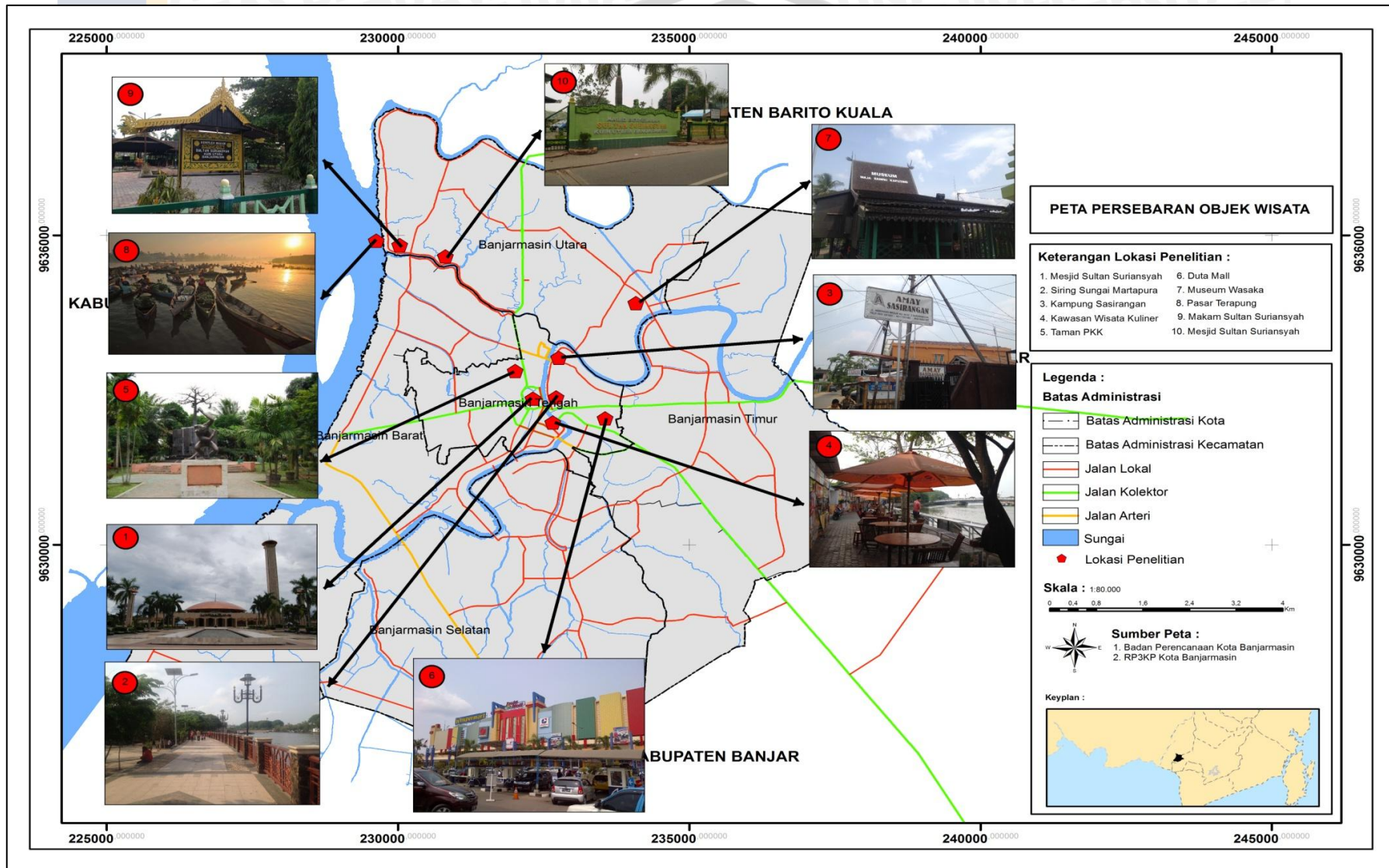
9. Taman Maskot

Taman maskot adalah sebuah taman Kota yang di dalamnya terdapat patung maskot Kalimantan Selatan yaitu pohon kasturi dan bekantan. Pohon kasturi merupakan pohon yang memiliki buah persis seperti buah mangga yang berbau harum dan rasanya manis, sedangkan bekantan adalah fauna khas Kalimantan Selatan sejenis kera yang mempunyai hidung yang panjang dan sangat pemalu.

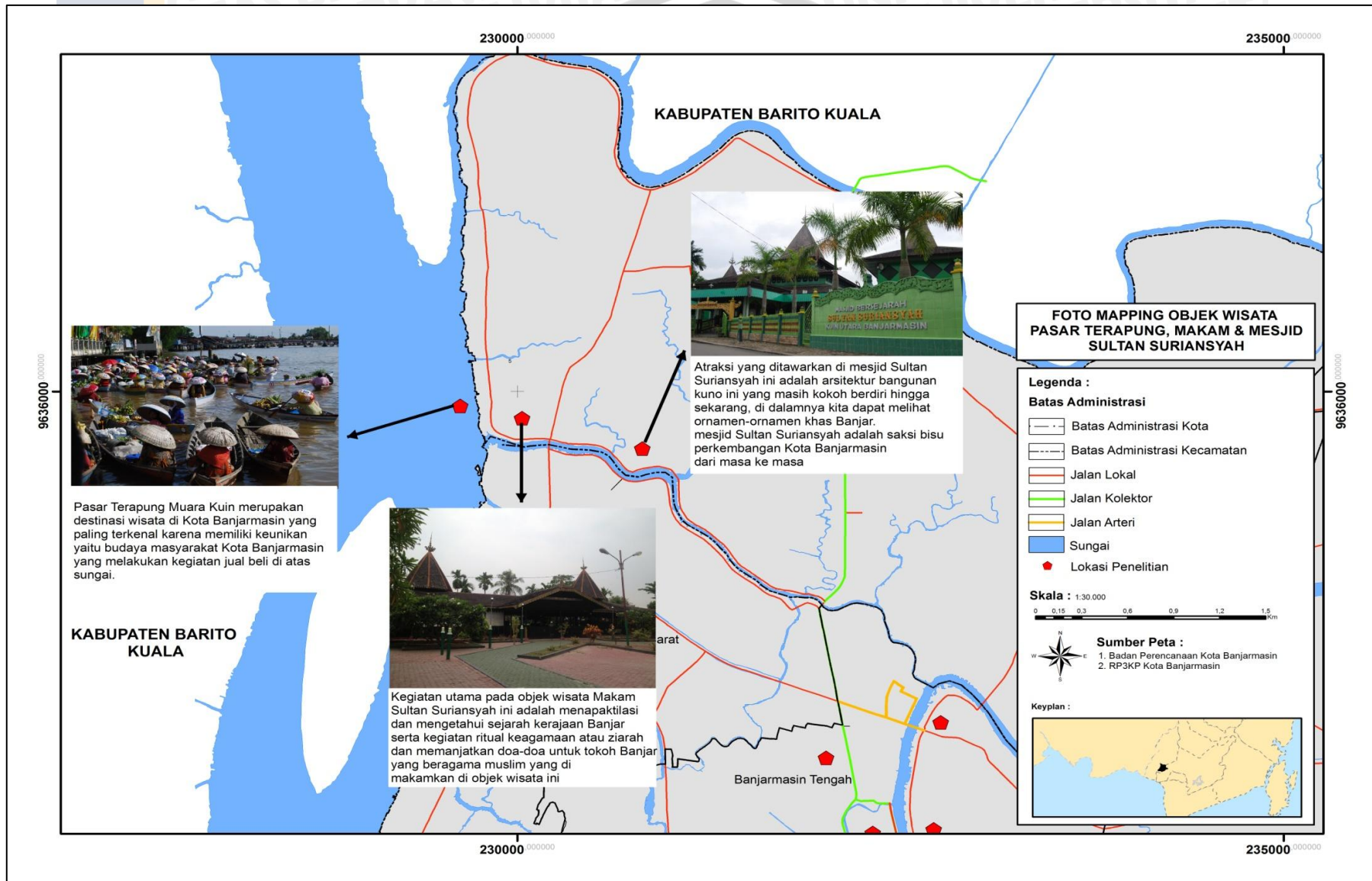
Taman maskot terletak di Jl. Djok Mentaya di dalam kompleks Mesjid Raya Sabibal Muhtadin yang berada di pusat Kota Banjarmasin. Taman maskot dibuka untuk umum pada hari sabtu dan minggu. Taman maskot merupakan tempat yang cocok sebagai tempat wisata keluarga karena terdapat fasilitas bermain untuk anak-anak, kebun binatang mini dan gazebo untuk bersantai. Taman maskot ini dikelola oleh persatuan ibu-ibu PKK Kota Banjarmasin sehingga tidak ditarik biaya untuk masuk ke objek wisata ini.

10. Duta Mall

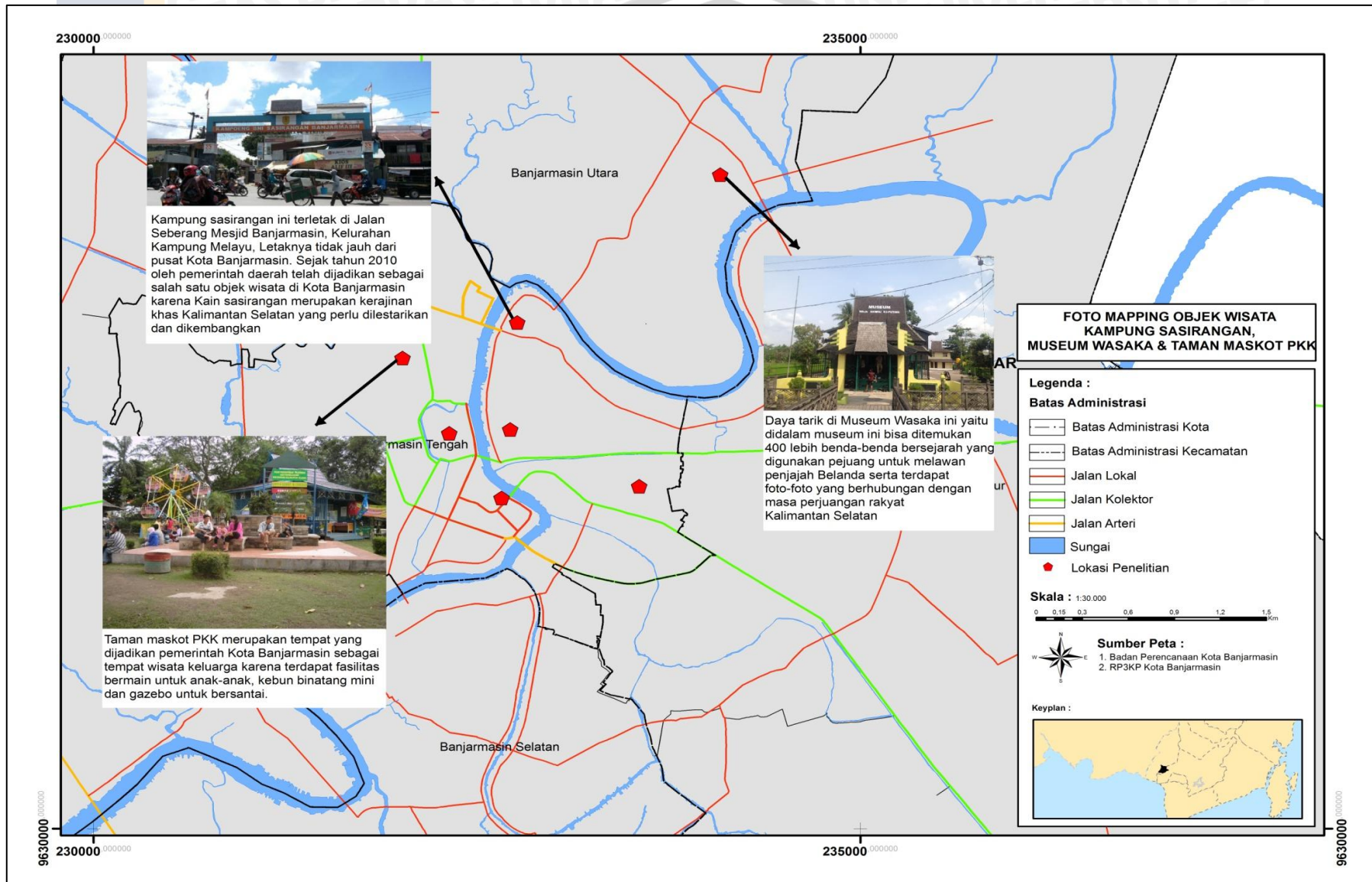
Duta Mall merupakan salah satu objek wisata belanja yang ada di Kota Banjarmasin. Mall terbesar yang ada di Kalimantan Selatan ini terletak di Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Tidak hanya sebagai objek wisata belanja, Duta mall juga menjadi objek wisata untuk keluarga, karena selain tempat belanja, Duta mall juga dilengkapi dengan bioskop, tempat bermain anak-anak, food court dan lainnya. Perjalanan menuju ke Duta Mall hanya sekitar 15 menit dari pusat Kota dan telah terdapat rute angkutan umum yang menuju ke Duta Mall, sehingga sangat mudah untuk menuju ke tempat ini.



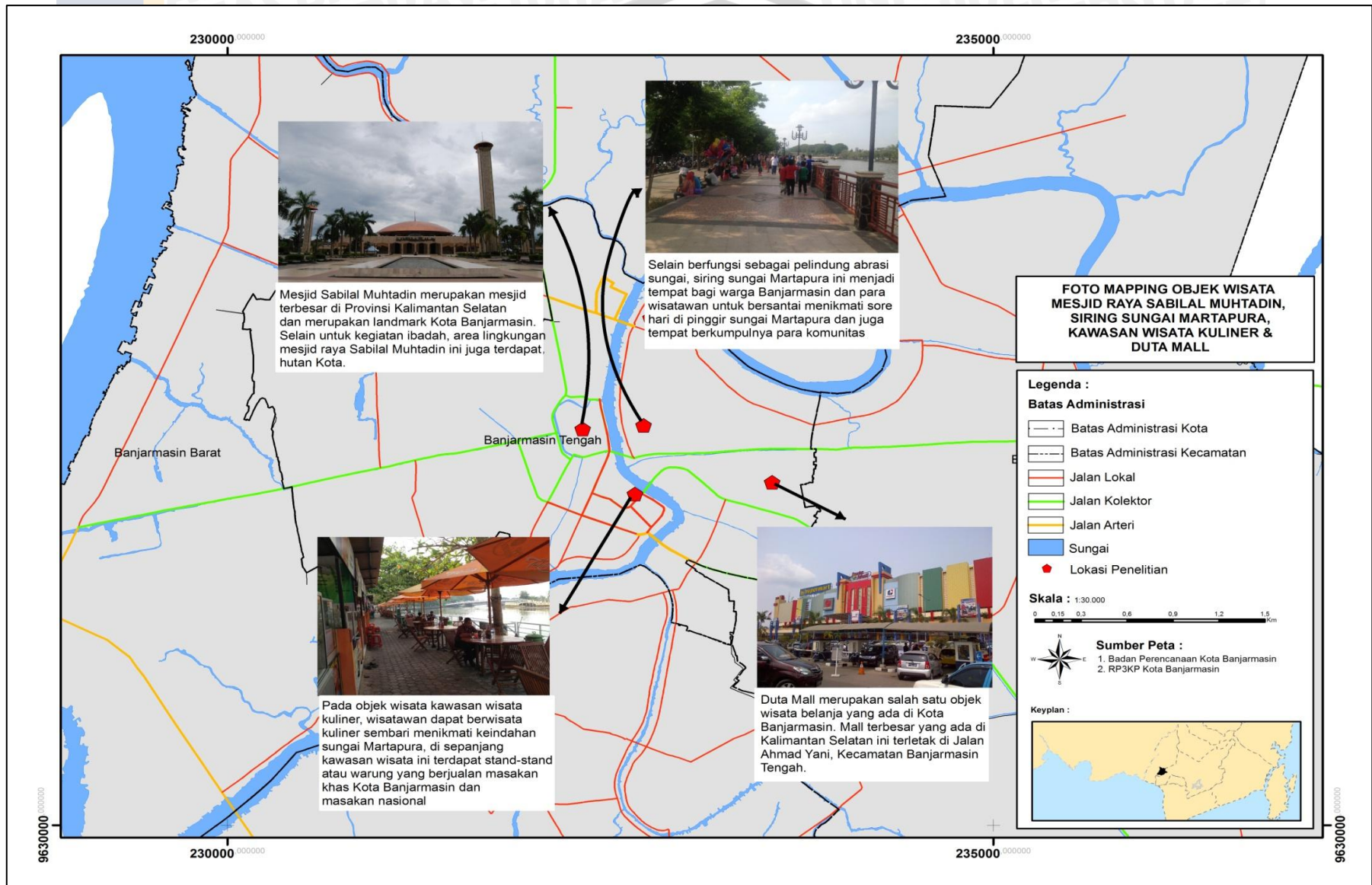
Gambar 4. 2 Peta Persebaran Lokasi Objek Wisata



Gambar 4. 3 Foto Mapping Objek Wisata Pasar Terapung, Mesjid & Makam Sultan Suriansyah



Gambar 4. 4 Foto Mapping Objek Wisata Kampung Sasirangan, Museum Wasaka & Taman Maskot PKK



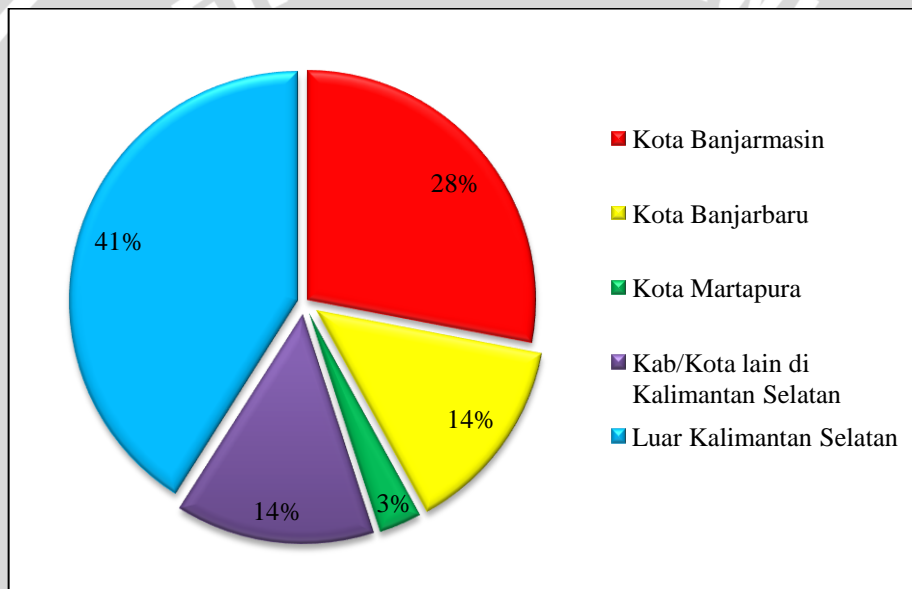
Gambar 4. 5 Foto Mapping Objek Wisata Mesjid Sabilal Muhtadin, Siring Sungai Martapura, Kawasan Wisata Kuliner & Duta Mall

4.3 Karakteristik Wisatawan di Kota Banjarmasin

Responden yang di wawancarai atau disurvei pada penelitian ini ialah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata secara berkelompok atau tidak perorangan ke objek wisata yang ada di Kota Banjarmasin. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 100 orang yang mewakili 100 kelompok.

4.3.1 Karakteristik Wisatawan di Kota Banjarmasin Berdasarkan Asal Wisatawan

Variabel asal wisatawan di gunakan untuk mengetahui berasal dari mana saja wisatawan yang datang berkunjung ke destinasi wisata Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, diperoleh informasi karakteristik asal wisatawan yang berkunjung ke Kota Banjarmasin yaitu seperti pada gambar berikut:

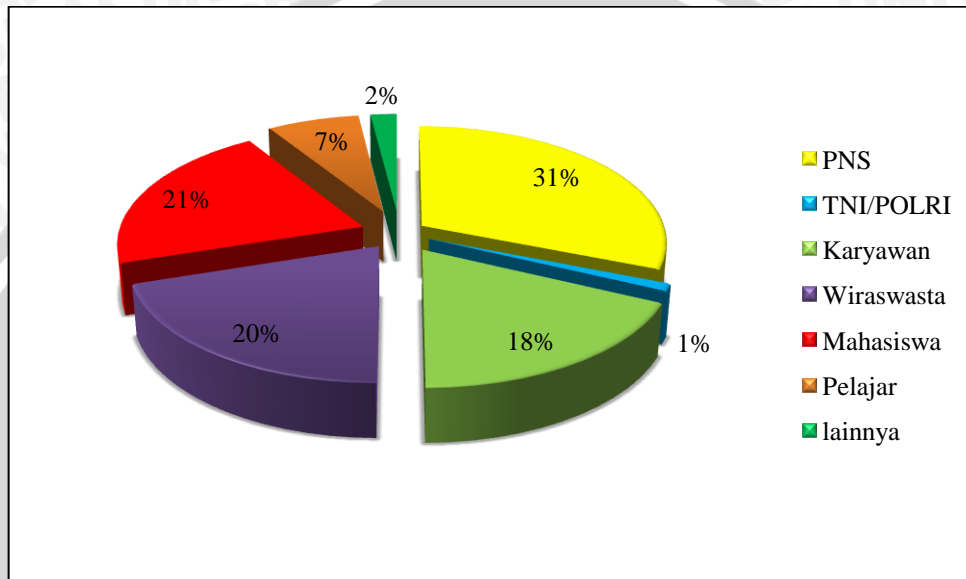


Gambar 4. 6 Prosentase Wisatawan Berdasarkan Asal Wisatawan

Berdasarkan gambar 4.19 dapat diketahui bahwa wisatawan yang paling banyak melakukan perjalanan ke destinasi wisata Kota Banjarmasin adalah wisatawan yang berasal dari luar Kalimantan Selatan yaitu sebesar 41%, wisatawan yang berasal dari luar Kalimantan Selatan tersebut berasal dari Jakarta, Bekasi, Bandung, Semarang, D.I Yogyakarta, Lombok, Magelang, Pangkalanbun, Balikpapan, Malang, Makassar, Sragen, Surabaya, Serang, Buntok, dan Palangkaraya. Kemudian wisatawan yang berasal dari Kota Banjarmasin itu sendiri yaitu sebanyak 28%, selanjutnya di ikuti oleh wisatawan yang berasal dari Kota Banjarbaru dan Kabupaten atau Kota lain yang ada di Kalimantan Selatan masing-masing sebesar 14% dan yang terakhir yaitu wisatawan yang berasal dari Kota Martapura yaitu sebesar 3%.

4.3.2 Karakteristik Wisatawan di Kota Banjarmasin Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis pekerjaan digunakan untuk mencari tahu dominasi jenis pekerjaan wisatawan yang berkunjung ke Kota Banjarmasin. Profil karakteristik wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata di Kota Banjarmasin berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada gambar berikut:

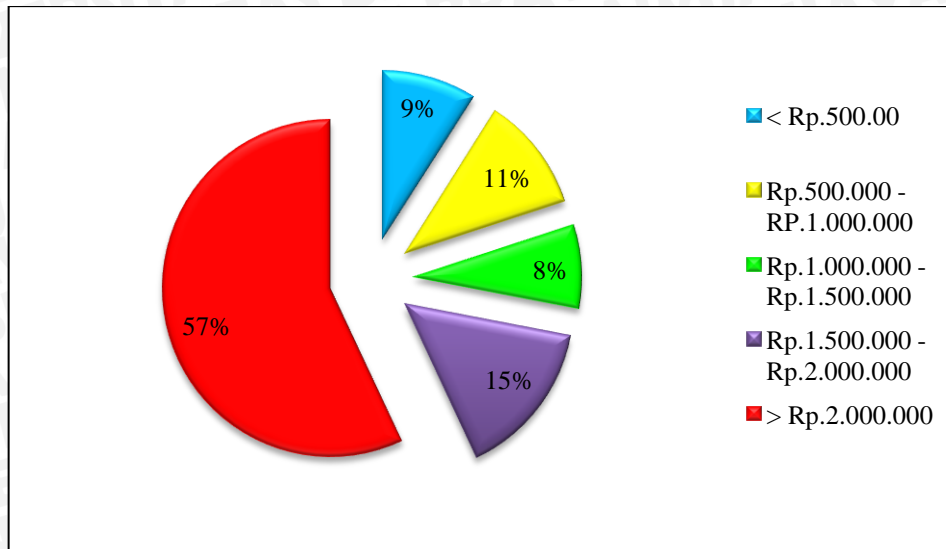


Gambar 4. 7 Prosentase Wisatawan Berdasarkan Status Pekerjaan

Dari gambar 4.20 terjabarkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata Kota Banjarmasin memiliki status pekerjaan yang terbanyak adalah sebagai PNS yaitu sebanyak 31%, diikuti oleh mahasiswa sebanyak 21%, kemudian wiraswasta sebanyak 20%, karyawan 18%, pelajar 7%, lainnya 2% dan yang terakhir yaitu TNI/POLRI sebesar 1%.

4.3.3 Karakteristik Wisatawan di Kota Banjarmasin Berdasarkan Jumlah Pendapatan

Berikut merupakan karakteristik wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Kota Banjarmasin berdasarkan jumlah pendapatan yang dijelaskan pada gambar 4.21:

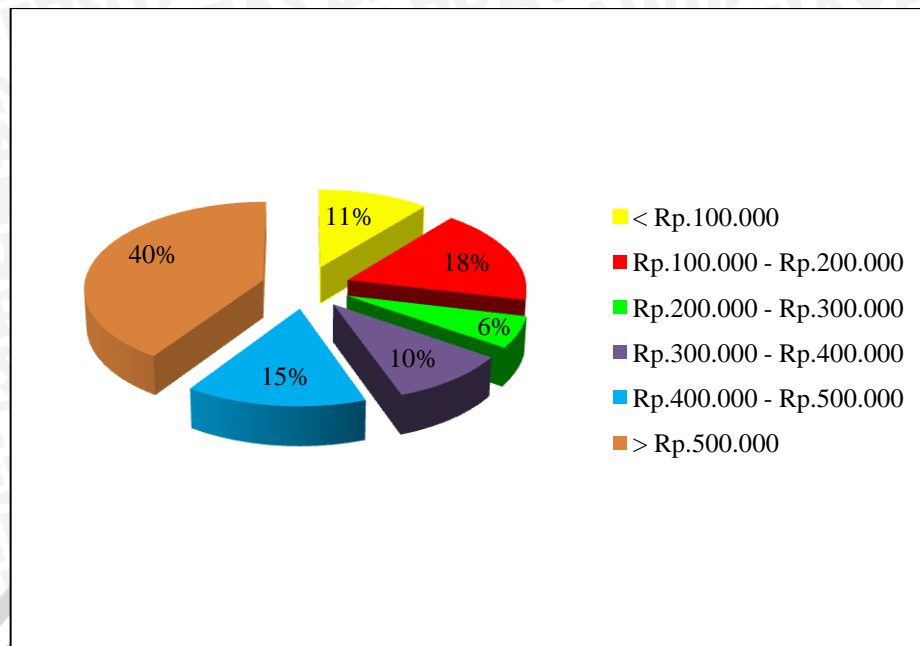


Gambar 4. 8 Prosentase Wisatawan Berdasarkan Jumlah Pendapatan

Pada gambar 4.21 terlihat bahwa wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata di Kota Banjarmasin berdasarkan jumlah pendapatan yang mendominasi adalah dengan pendapatan sebesar > Rp.2.000.000 dengan prosentase 57% kemudian diikuti oleh pendapatan sebesar Rp.1.500.000 – Rp. 2.000.000 dengan prosentase 15%, Rp.500.000 – Rp.1.000.000 dengan prosentase 11%, < Rp.500.000 dengan prosentase 9% dan yang terakhir Rp.1.000.000 – Rp.1.500.000 dengan prosentase sebesar 8%. Jumlah pendapatan wisatawan ini juga berhubungan dengan status pekerjaan wisatawan yang berkunjung di destinasi wisata Kota Banjarmasin.

4.3.4 Karakteristik Wisatawan di Kota Banjarmasin Berdasarkan Jumlah Pengeluaran

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, didapatkan informasi jumlah pengeluaran wisatawan ketika berwisata di Kota Banjarmasin, berikut prosentase pengeluaran wisatawan pada gambar 4.22:

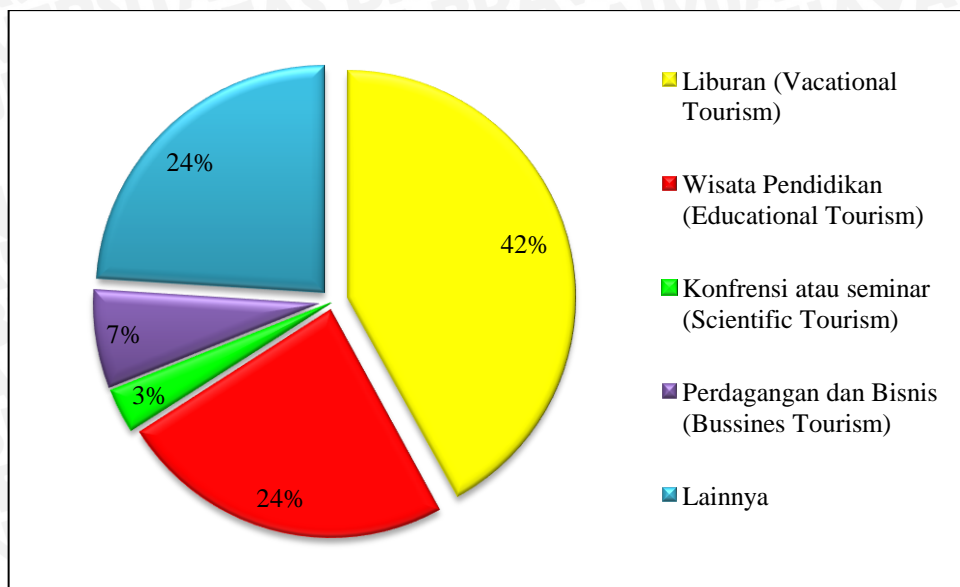


Gambar 4.9 Prosentase Wisatawan Berdasarkan Jumlah Pengeluaran

Berdasarkan gambar 4.22 dapat diketahui jumlah pengeluaran wisatawan yang berwisata di Kota Banjarmasin yang mendominasi mengeluarkan biaya sebanyak > Rp. 500.000 yaitu sebesar 40%, hal ini dikarenakan biaya transportasi dan biaya makanan di Kota Banjarmasin terbilang cukup mahal. Kemudian diikuti pengeluaran wisatawan rentang antara Rp.100.000 – Rp.200.000 yaitu sebesar 18%, Rp.400.000 – Rp.500.000 sebesar 15%, < Rp.100.000 sebesar 11%, Rp.300.000 – Rp.400.000 sebesar 10% dan yang terakhir pengeluaran antara Rp.200.000 – Rp.300.000 sebesar 6%.

4.3.5 Karakteristik Wisatawan di Kota Banjarmasin Berdasarkan Tujuan Perjalanan

Setiap wisatawan memiliki tujuan tersendiri dalam mengunjungi destinasi wisata yang dikunjunginya. Variabel tujuan perjalanan digunakan untuk mengetahui maksud dan tujuan wisatawan berkunjung ke kota Banjarmasin, apakah untuk liburan (*vacational tourism*) atau keperluan lainnya. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, didapatkan informasi mengenai tujuan perjalanan wisatawan yang berkunjung ke Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

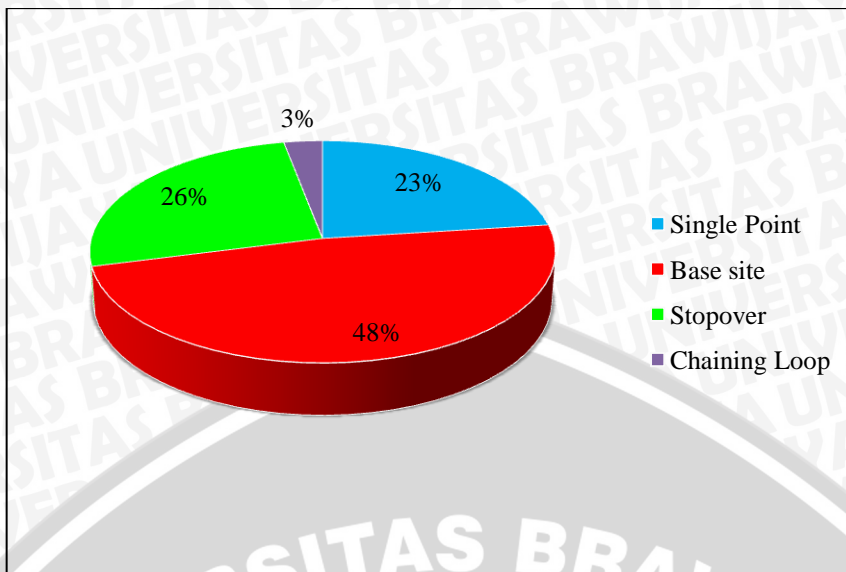


Gambar 4. 10 Prosentase Wisatawan Berdasarkan Tujuan Perjalanan

Berdasarkan gambar 4.23 diketahui bahwa tujuan wisatawan berkunjung ke kota Banjarmasin yang paling banyak adalah untuk berlibur (*vacational tourism*), dengan prosentase sebesar 42%, kemudian diikuti oleh tujuan wisata pendidikan (*educational tourism*) dengan prosentase sebanyak 24%. Untuk tujuan wisatawan seperti studi tour atau wisata pendidikan lebih banyak ditemukan di objek wisata Museum Wasaka dan tempat bersejarah seperti Makam dan Mesjid Sultan Suriansyah. Kemudian dilanjutkan oleh tujuan lainnya seperti ziarah, kunjungan keluarga atau kerabat dengan prosentase sebesar 24%, perdagangan dan bisnis (*bussines tourism*) sebesar 7% dan yang terakhir tujuan untuk konfrensi atau seminar sebanyak (*scientific tourism*) 3%.

4.4 Pola Pergerakan Wisatawan pada Destinasi Wisata Kota Banjarmasin


Pola pergerakan wisatawan terbagi menjadi 3 yaitu *single pattern*, *multiple pattern* dan *complex pattern*. Setiap wisatawan memiliki pola pergerakan yang berbeda, tergantung tujuan yang dituju oleh wisatawan tersebut. Pola pergerakan wisatawan didapatkan berdasarkan perjalanan wisata dan rute wisata dari wisatawan tersebut. Berdasarkan hasil kuisioner terhadap wisatawan, pola pergerakan wisatawan pada destinasi wisata Kota Banjarmasin terdapat dua jenis yaitu *single pattern* dan *multiple pattern* yang terdiri dari *base site*, *stopover* dan *chaining loop*. Berikut ini merupakan prosentase pola pergerakan yang terjadi pada wisatawan di Kota Banjarmasin:



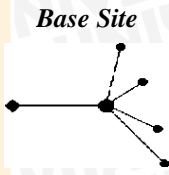
Gambar 4.11 Prosentase Pola Pergerakan Wisatawan

Berdasarkan gambar 4.24 jenis pola pergerakan wisatawan yang mendominasi atau yang paling banyak adalah jenis pola pergerakan *base site* sebesar 48%, selanjutnya diikuti oleh jenis pola pergerakan *stopover* sebesar 26% kemudian jenis pola pergerakan *single pattern* atau *single point* yaitu sebesar 23% dan yang terakhir jenis pola pergerakan *chaining loop* sebesar 3%. Selanjutnya akan dibahas rute-rute perjalanan wisatawan di Kota Banjarmasin berdasarkan masing-masing jenis pola pergerakan. Rute-rute perjalanan wisatawan akan menggambarkan destinasi-destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan di Kota Banjarmasin.

Tabel 4.1 Rute Perjalanan Wisatawan Pada Pola Pergerakan *Single Point*

Pola Pergerakan	Keterangan	Objek Wisata	Prosentase
Single Point 	Pergerakan yang menuju hanya satu titik destinasi wisata tanpa mengunjungi titik destinasi wisata lain dan kembali ke tempat asal menggunakan rute yang sama	Kawasan Wisata Kuliner	4%
		Siring Sungai Martapura	12%
		Duta Mall	4%
		Makam Sultan Suriansyah	1%
		Taman Maskot PKK	2%

Tabel 4. 2 Rute Perjalanan Wisatawan Pada Pola Pergerakan Base Site 1

Pola Pergerakan	Keterangan	Objek Wisata Utama	Objek Wisata Pendukung 1	Prosentase
 <p><i>Base Site</i></p>	Pola pergerakan yang menyerupai sebaran sinar dengan satu titik pusat. Wisatawan memulai perjalanan dari tempat asal dan menuju ke tujuan utama, dan dilanjutkan melakukan kunjungan ke tujuan sekunder dalam wilayah tertentu.	Siring	Martapura	2%
		Kawasan Wisata Kuliner	Duta Mall	3%
		Siring	Duta Mall	4%

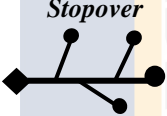
Tabel 4. 3 Rute Perjalanan Wisatawan Pada Pola Pergerakan Base Site 2

Pola Pergerakan	Keterangan	Objek Wisata Utama	Objek Wisata Pendukung 1	Objek Wisata Pendukung 2	Prosentase
 <p><i>Base Site</i></p>	Pola pergerakan yang menyerupai sebaran sinar dengan satu titik pusat. Wisatawan memulai perjalanan dari tempat asal dan menuju ke tujuan utama, dan dilanjutkan melakukan kunjungan ke tujuan sekunder dalam wilayah tertentu.	Pasar Terapung	Mesjid Raya Sabibal Muhtadin	Kawasan Wisata Kuliner	5%
		Pasar Terapung	Duta Mall	Martapura	7%
		Pasar Terapung	Pulau Kembang	Duta Mall	4%
		Siring Sungai Martapura	Mesjid Raya Sabibal Muhtadin	Taman Maskot	5%

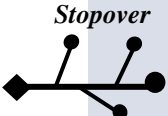
Tabel 4. 4 Rute Perjalanan Wisatawan Pada Pola Pergerakan Base Site 3

Pola Pergerakan	Keterangan	Objek Wisata Utama	Objek Wisata Pendukung 1	Objek Wisata Pendukung 2	Objek Wisata Pendukung 3	Prosentase
 <p><i>Base Site</i></p>	Pola pergerakan yang menyerupai sebaran sinar dengan satu titik pusat. Wisatawan memulai perjalanan dari tempat asal dan menuju ke tujuan utama, dan dilanjutkan melakukan kunjungan ke tujuan sekunder dalam wilayah tertentu.	Pasar Terapung	Pulau Kembang	Museum Wasaka	Siring	4%
		Mesjid Sultan Suriansyah	Pasar Terapung	Pulau Kembang	Makam Sultan Suriansyah	6%
		Pasar Terapung	Mesjid Raya Sabibal Muhtadin	Kampung Sasirangan	Martapura	8%

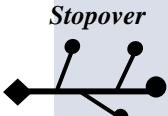
Tabel 4. 5 Rute Perjalanan Wisatawan Pada Pola Pergerakan *Stopover 1*

Pola Pergerakan	Keterangan	Objek Wisata Pendukung 1	Objek Wisata Pendukung 2	Objek Wisata Utama	Prosentase
 <p><i>Stopover</i></p>	Pergerakan yang menuju satu titik destinasi utama dimana mengunjungi titik destinasi lain (sekunder) dalam proses pergerakannya.	Mesjid Sabilal Muhtadin	Kawasan Wisata Kuliner	Pasar Terapung	2%
		Pasar Terapung	Pulau Kembang	Duta Mall	6%

Tabel 4. 6 Rute Perjalanan Wisatawan Pada Pola Pergerakan *Stopover 2*

Pola Pergerakan	Keterangan	Objek Wisata Pendukung 1	Objek Wisata Pendukung 2	Objek Wisata Pendukung 3	Objek Wisata Utama	Prosentase
 <p><i>Stopover</i></p>	Pergerakan yang menuju satu titik destinasi utama dimana mengunjungi titik destinasi lain (sekunder) dalam proses pergerakannya.	Mesjid Sultan Suriansyah	Pasar Terapung	Pulau Kembang	Martapura	2%
		Martapura	Pasar Terapung	Pulau Kembang	Kampung Sasirangan	6%

Tabel 4. 7 Rute Perjalanan Wisatawan Pada Pola Pergerakan *Stopover 3*

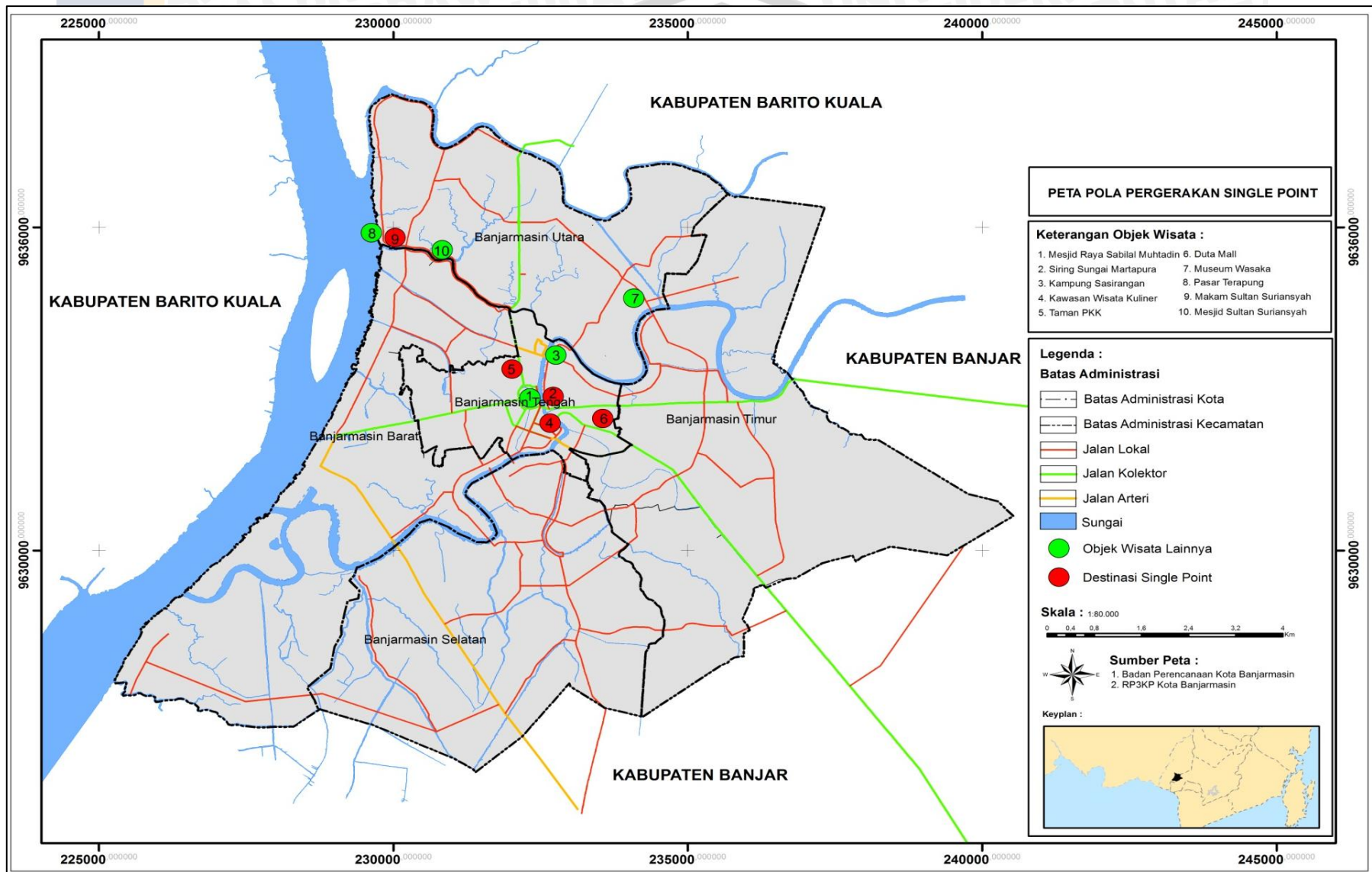
Pola Pergerakan	Keterangan	Objek Wisata Pendukung 1	Objek Wisata Pendukung 2	Objek Wisata Pendukung 3	Objek Wisata Pendukung 4	Objek Wisata Pendukung 5	Objek Wisata Utama	Prosentase
 <p><i>Stopover</i></p>	Pergerakan yang menuju satu titik destinasi utama dimana mengunjungi titik destinasi lain (sekunder) dalam proses pergerakannya.	Banjarbaru	Pasar Terapung	Pulau Kembang	Kampung Sasirangan	Duta Mall	Martapura	7%
		Museum Wasaka	Pasar Terapung	Pulau Kembang	Mesjid Sultan Suriansyah	Siring	Duta Mall	3%

Tabel 4. 8 Rute Perjalanan Wisatawan Pada Pola Pergerakan *Chaining Loop*

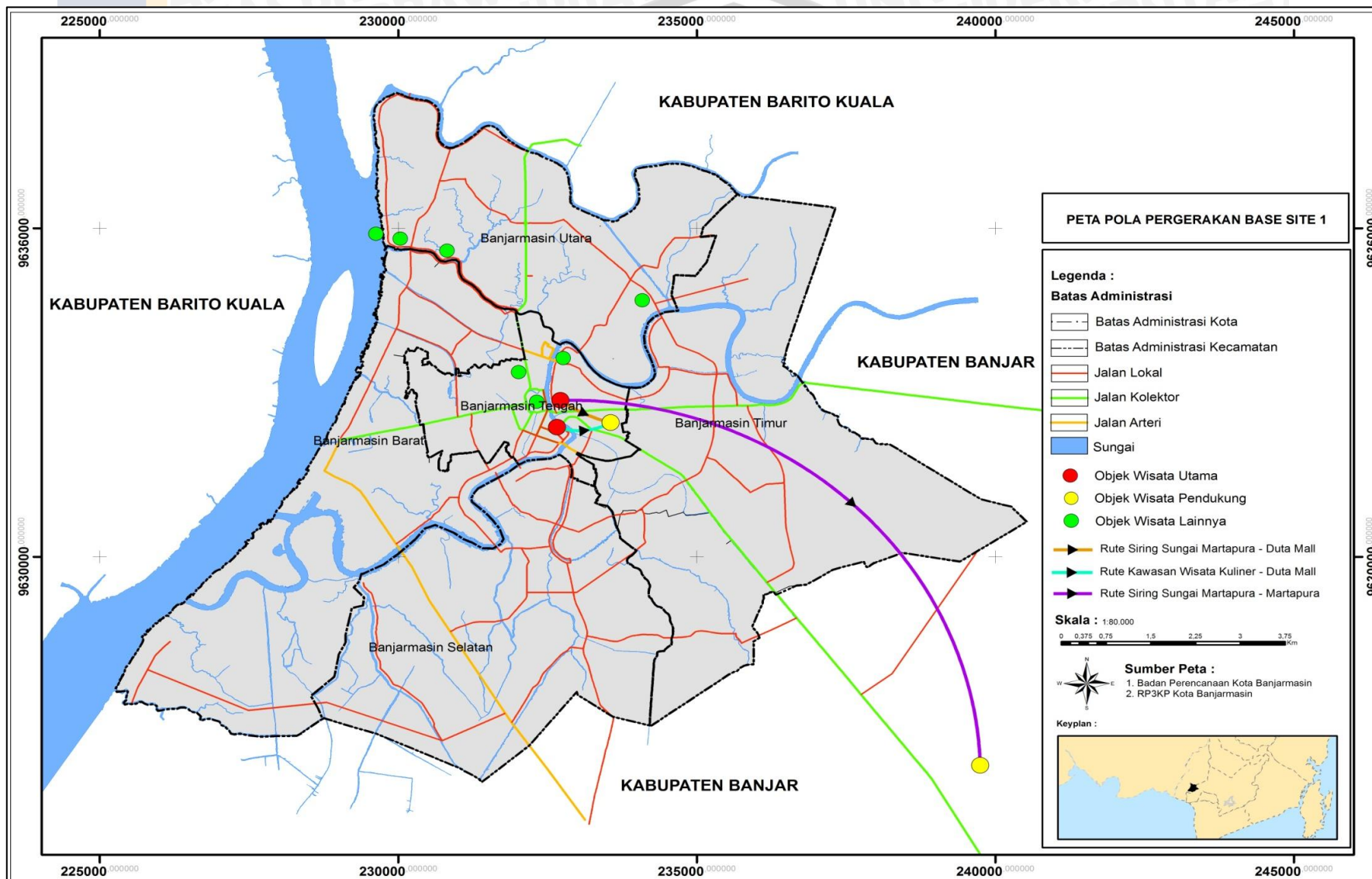
Pola Pergerakan	Keterangan	Objek Wisata Utama 1	Objek Wisata Utama 2	Objek Wisata Utama 3	Prosentase
Chaining Loop 	Pergerakan dengan tipe memutar seperti cincin yang menghubungkan 2 atau lebih titik destinasi dan tidak terjadi pengulangan rute.	Martapura	Mesjid Sultan Suriansyah	Makam Sultan Suriansyah	1%
		Pasar Terapung	Pulau Kembang	Duta Mall	2%

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

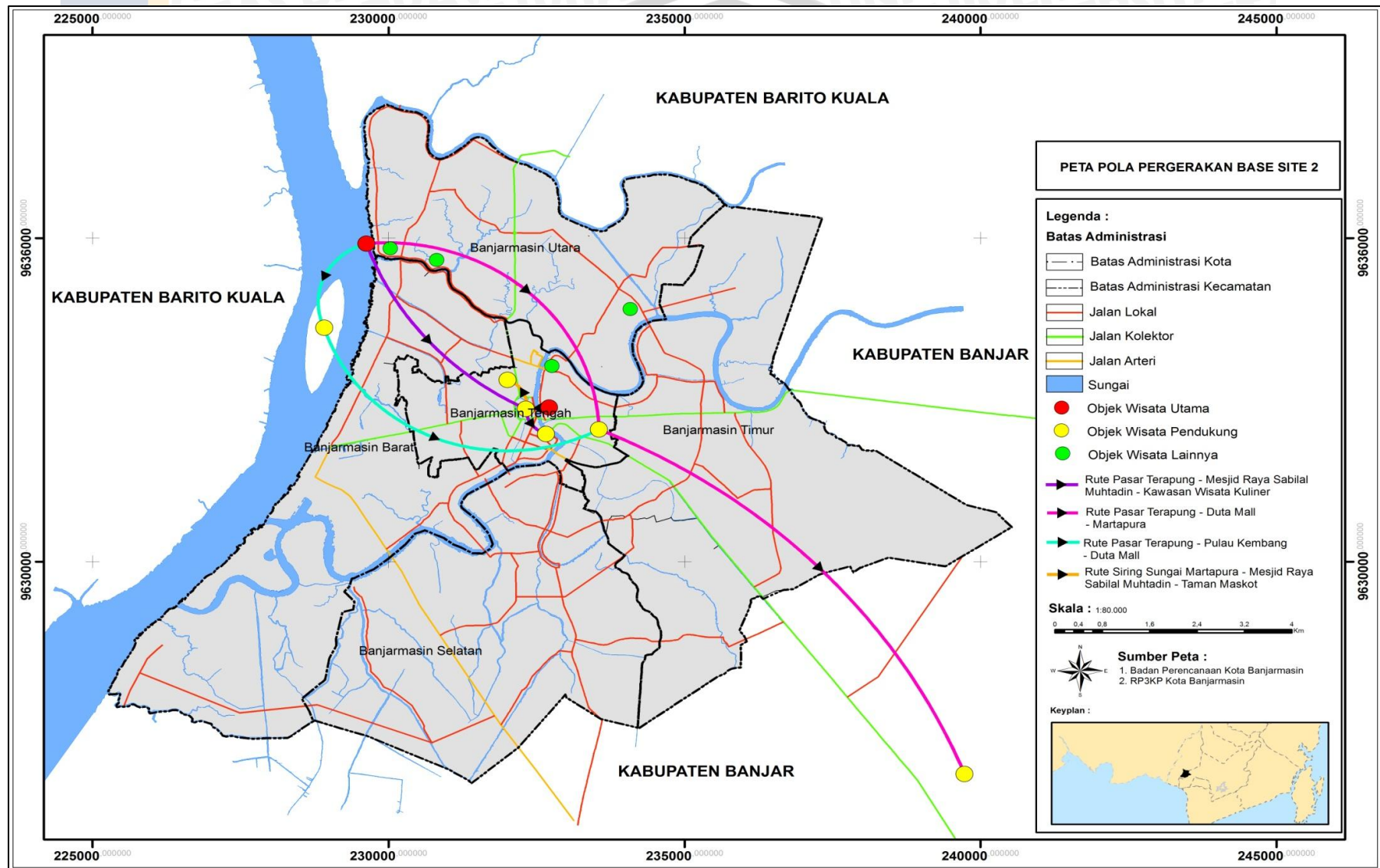




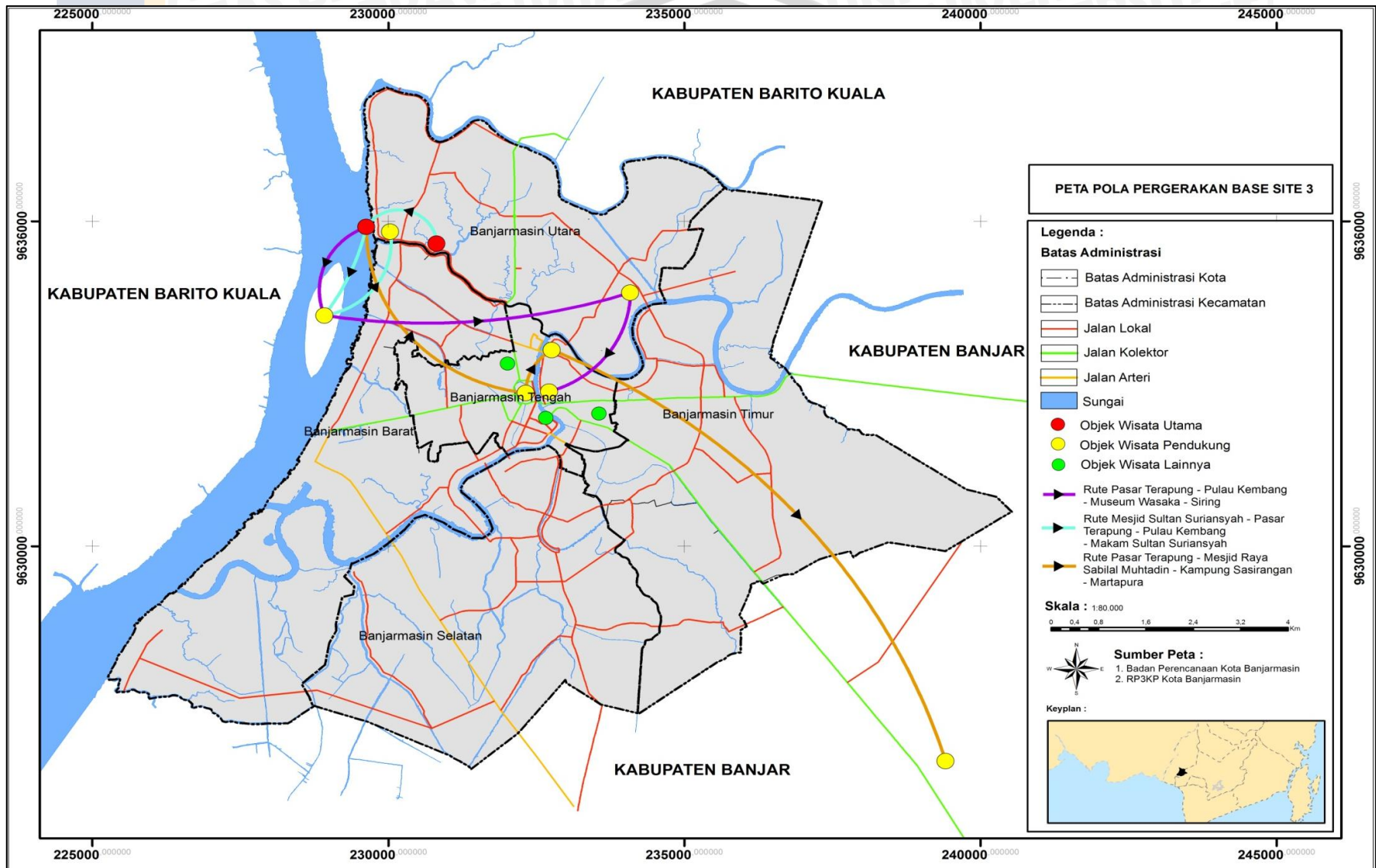
Gambar 4. 12 Peta Pola Pergerakan *Single Point*



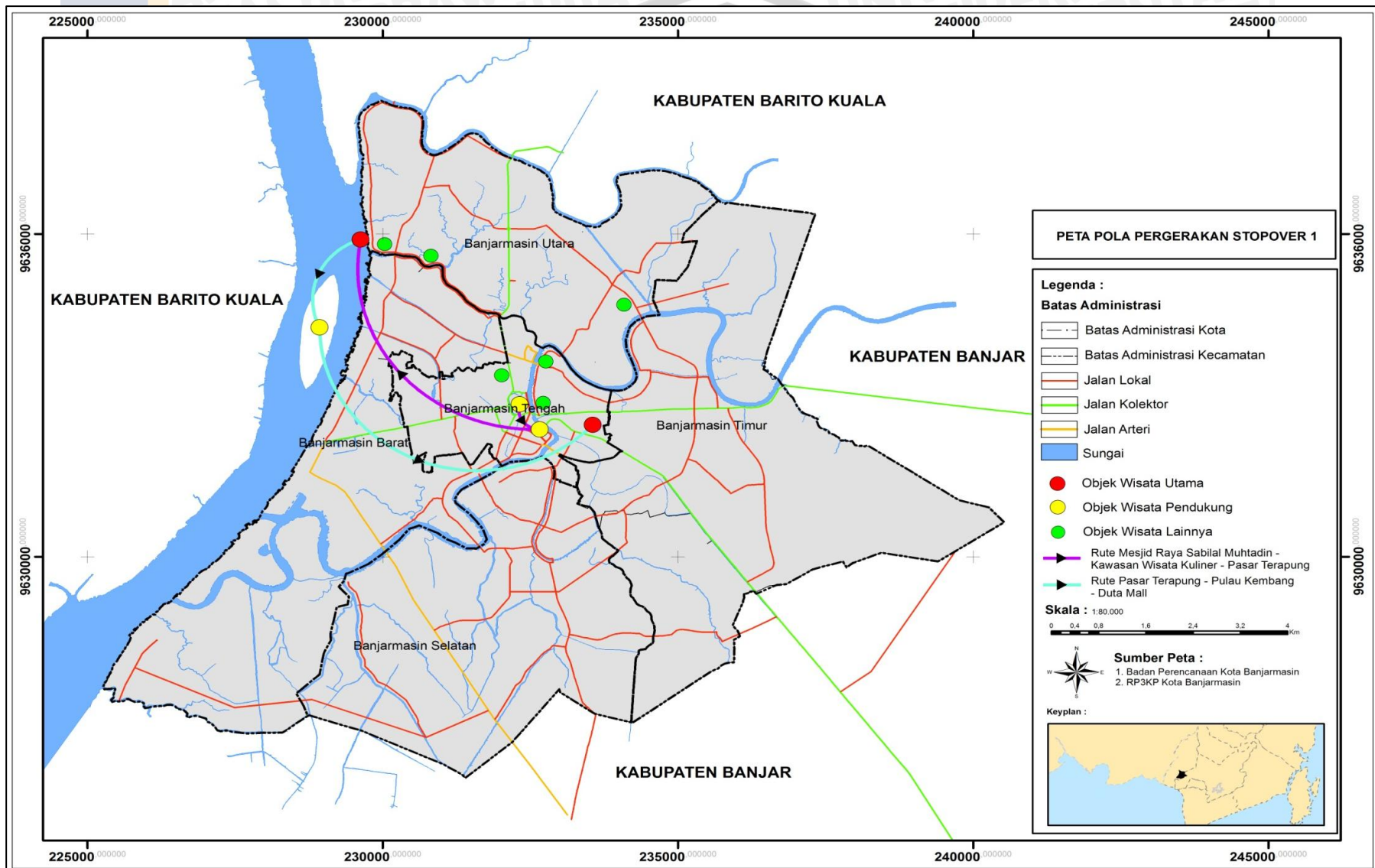
Gambar 4. 13 Peta Pola Pergerakan Base Site 1



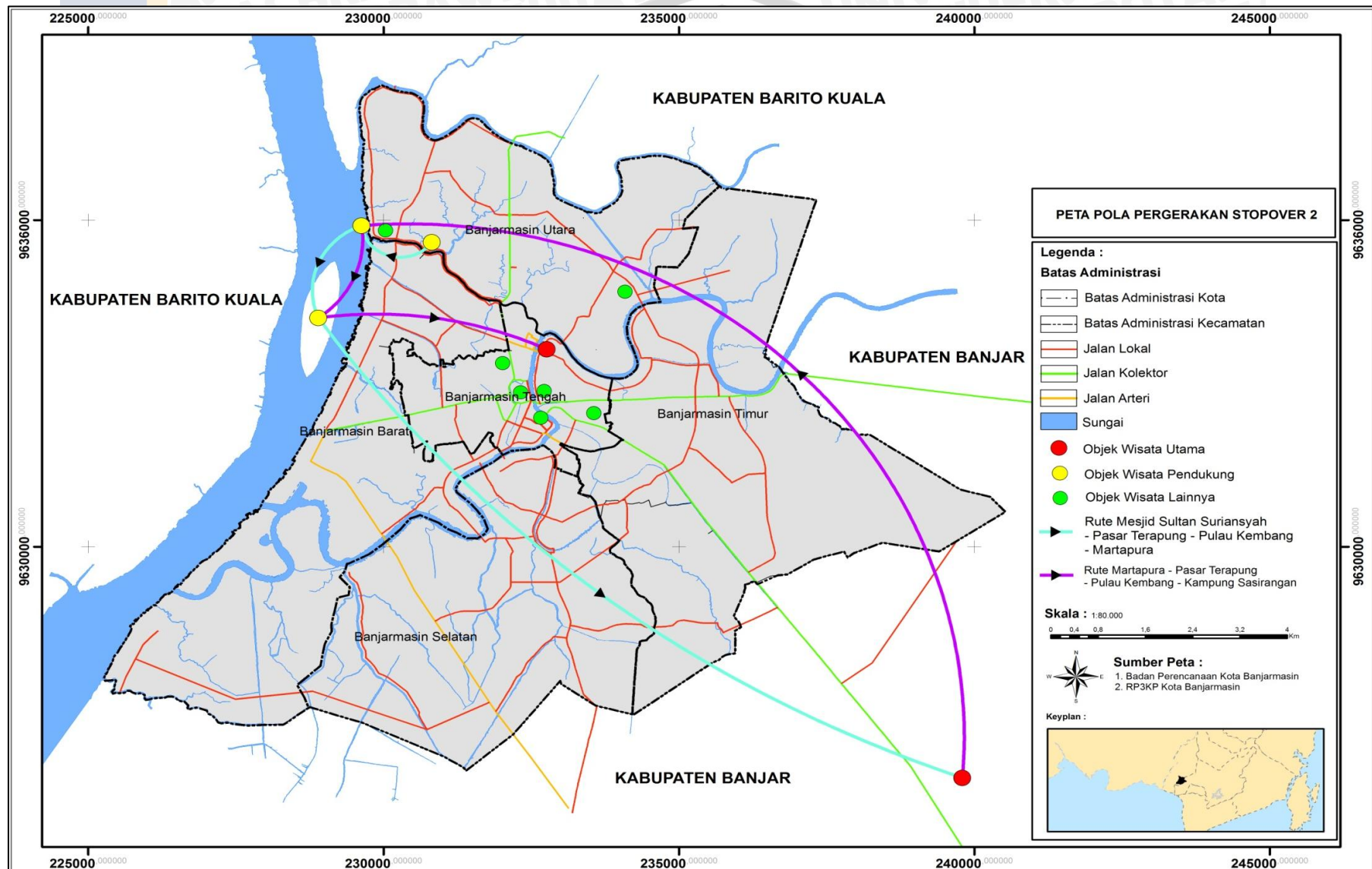
Gambar 4. 14 Peta Pola Pergerakan Base Site 2



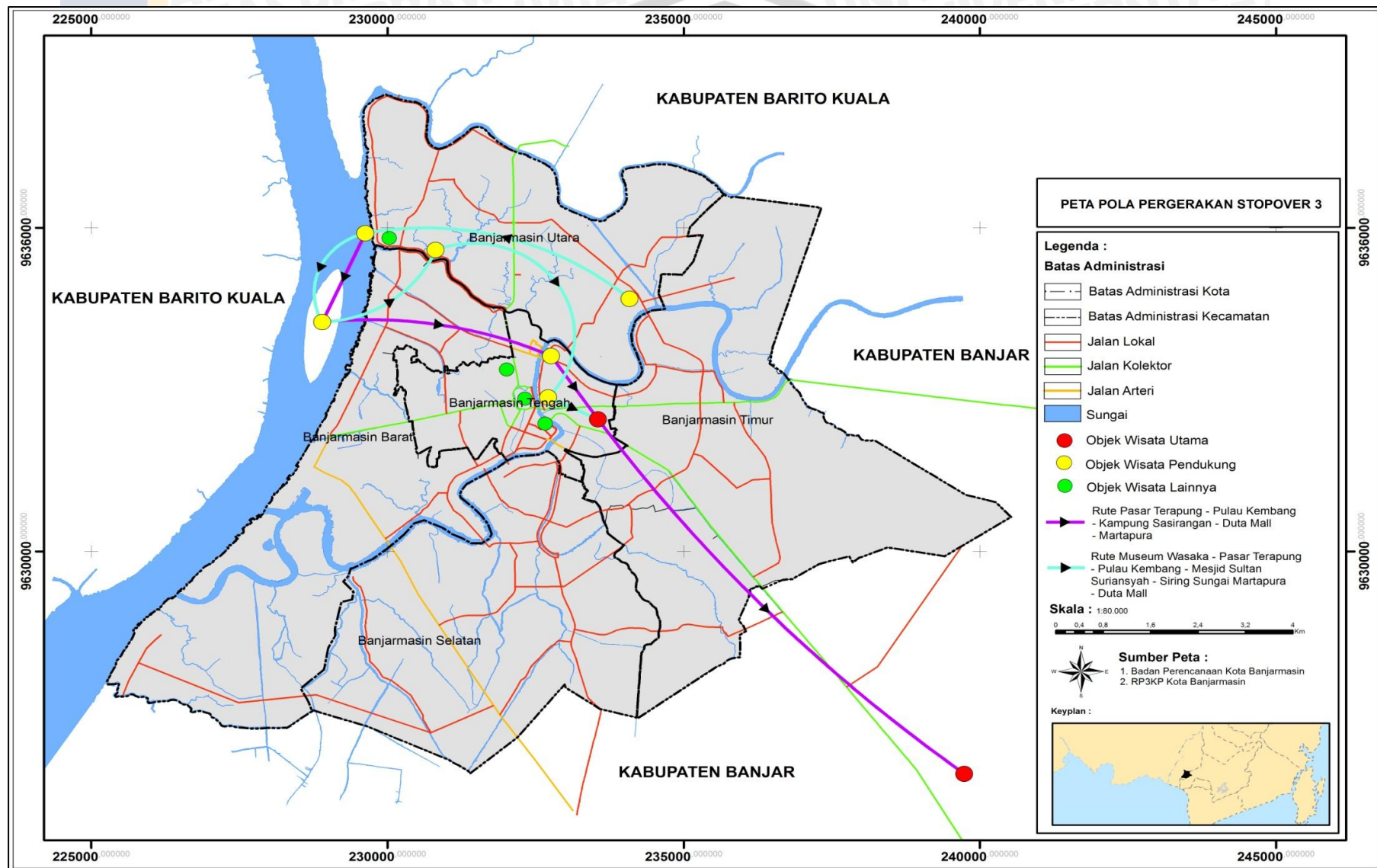
Gambar 4. 15 Peta Pola Pergerakan Base Site 3



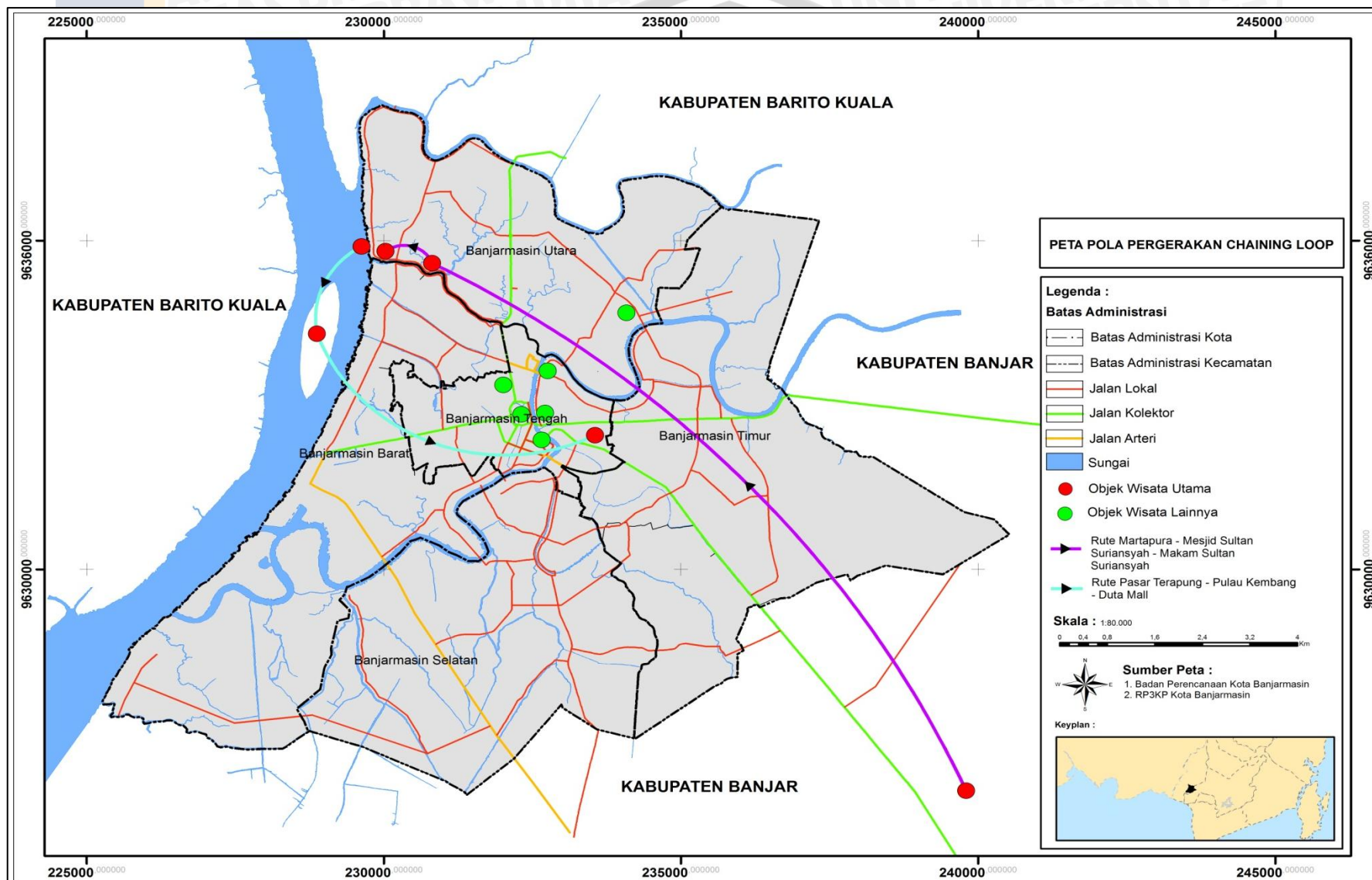
Gambar 4. 16 Peta Pola Pergerakan *Stopover 1*



Gambar 4. 17 Peta Pola Pergerakan *Stopover 2*



Gambar 4. 18 Peta Pola Pergerakan *Stopover 3*



Gambar 4. 19 Peta Pola Pergerakan Chaining Loop

Wisatawan yang membentuk jenis pola pergerakan *single pattern* atau *single point* hanya mengunjungi satu objek wisata saja selama perjalanannya. Objek wisata yang menjadi tujuan perjalanan wisatawan pada pola pergerakan *single point* terdapat 5 objek wisata yaitu objek wisata siring sungai martapura dengan prosentase 12%, kemudian duta mall dan kawasan wisata kuliner 4%, selanjutnya Taman Maskot PKK 2% dan yang terakhir Makam Sultan Suriansyah 1%. Salah satu faktor yang dapat memicu terbentuknya jenis pola pergerakan yang berbeda adalah pengalaman berkunjung dimana pada pola pergerakan *single point* di dominasi oleh wisatawan yang merupakan *repeaters*, wisatawan *repeaters* atau yang pernah mengunjungi Kota Banjarmasin sebelumnya akan terfokus pada objek wisata utama yang ingin dikunjunginya saja.

Pada pola pergerakan jenis *multiple pattern* yang terdiri dari *base site*, *stopover* dan *chaining loop* rute perjalanan yang mendominasi adalah rute pada jenis pergerakan *base site 2* yaitu rute Pasar terapung – Mesjid Raya Sabilal Muhtadin – Kampung Sasirangan - Martapura dengan prosentase sebesar 8%. Objek-objek wisata yang ada di Kota Banjarmasin tersebar di beberapa kecamatan, tetapi dominasi persebaran objek wisata terletak di Kecamatan Banjarmasin Tengah. Perjalanan wisata di Kota Banjarmasin dapat dilakukan dalam satu hari karena jarak tempuh antar objek wisata yang tidak jauh dan ditunjang oleh aksesibilitas yang baik mengakibatkan wisatawan dapat dengan mudah berkunjung ke lebih dari satu objek wisata sekaligus yang terdapat di Kota Banjarmasin, hal tersebutlah yang membuat terbentuknya pola pergerakan jenis *Multiple Pattern*.

Berdasarkan tabel 4.1 sampai dengan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa pergerakan wisatawan di destinasi wisata kota Banjarmasin membentuk 23 rute perjalanan wisata. Wisatawan yang berkunjung ke kota Banjarmasin ternyata tidak hanya mengunjungi objek wisata yang ada di kota Banjarmasin saja tetapi juga mengunjungi objek wisata yang ada di luar Kota Banjarmasin seperti kota Banjarbaru dan kota Martapura. Dapat diketahui pula, wisatawan di kota Banjarmasin maksimal mengunjungi enam objek wisata sekaligus dalam satu hari. Berikut merupakan tabel jenis pola pergerakan beserta jumlah objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan di Kota Banjarmasin.

Tabel 4. 9 Jumlah Objek Wisata yang Dikunjungi

Pola Pergerakan	Jumlah Objek Wisata yang Dikunjungi						Total
	1	2	3	4	5	6	
Single Point	23%	-	-	-	-	-	23%
Base Site	-	9%	21%	18%	-	-	48%
Stopover	-	-	8%	8%	-	10%	26%
Chaining Loop	-	-	3%	-	-	-	3%
Total	23%	9%	32%	26%	-	10%	100%

Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata di kota Banjarmasin dengan hanya mengunjungi satu objek wisata saja yaitu sebanyak 23%, dua objek wisata sekaligus sebanyak 9%, kemudian tiga objek wisata sekaligus sebanyak 32%, empat objek wisata sekaligus 26% dan yang terakhir yaitu mengunjungi enam objek wisata sekaligus selama berwisata di kota Banjarmasin sebanyak 10%. Pada pola pergerakan *base site*, *stopover* dan *chaining loop* wisatawan tidak hanya mengunjungi objek wisata yang ada di Kota Banjarmasin saja, tetapi juga mengunjungi objek wisata seperti pasar intan dan pusat pembuatan batu intan di Kota Martapura, Museum Lambung Mangkurat di Kota Banjarbaru, dan Pulau kembang di Kabupaten Barito Kuala.

Selanjutnya merupakan tabel yang membahas total lama perjalanan yang ditempuh oleh wisatawan berdasarkan jenis pola pergerakan dan jumlah objek wisata yang dikunjunginya.

Tabel 4. 10 Lama Perjalanan Berdasarkan Jumlah Objek Wisata yang Dikunjungi

Lama Perjalanan Σ Kunjungan Ke ODTW	Lama Perjalanan					Total
	<1-1 Jam	1-2 Jam	2-3 Jam	3-4 Jam	4-5 Jam	
1	22%	-	-	-	-	22%
2	7%	2%	-	-	-	9%
3	5%	19%	8%	-	-	32%
4	-	-	10%	16%	-	26%
5	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	3%	7%	10%
Total	34%	21%	18%	19%	7%	100%

Wisatawan yang hanya mengunjungi satu objek wisata saja (*single pattern*) memiliki hanya menghabiskan lama perjalanan selama <1 jam hingga 1 jam saja dengan prosentase keseluruhan sebesar 22%, selanjutnya pada pola pergerakan *multiple pattern* yaitu *base site*, *stopover* dan *chaining loop* dengan jumlah objek wisata yang dikunjunginya sebanyak 2 objek wisata sekaligus menghabiskan waktu perjalanan selama <1-1 jam sebesar 7% dan 1-2 jam sebesar 2%. Wisatawan yang mengunjungi 3 objek wisata sekaligus memiliki lama perjalanan <1-1 jam sebesar 5%, 1-2 jam 19%

dan 2-3 jam 8%, wisatawan yang menghabiskan lama perjalanan 2-3 jam tersebut tidak hanya mengunjungi objek wisata yang ada di Kota Banjarmasin saja tetapi juga mengunjungi objek wisata yang berada di luar Kota Banjarmasin yaitu di Kota Martapura sehingga waktu perjalanan yang ditempuh lebih lama. Selanjutnya wisatawan yang mengunjungi 4 objek wisata sekaligus menghabiskan waktu perjalanan 2-3 jam sebesar 10% dan 3-4 jam 16%. Wisatawan dengan kunjungan 6 objek wisata sekaligus menghabiskan total lama perjalanan selama 3-4 jam sebesar 3% dan 4-5 jam sebesar 7%. Semakin banyak jumlah objek wisata yang dikunjungi wisatawan semakin banyak juga waktu perjalanan yang dibutuhkan oleh wisatawan, bahkan jika wisatawan tersebut juga mengunjungi objek wisata yang ada di luar Kota Banjarmasin akan semakin menambah lama perjalanan wisatawan tersebut. Dari keseluruhan jenis pola pergerakan yang dilakukan oleh wisatawan Kota Banjarmasin perjalanan wisata dapat dilakukan dalam 1 hari berwisata di objek-objek wisata Kota Banjarmasin hal ini dikarenakan objek wisata di Kota Banjarmasin memiliki jarak yang tidak terlalu jauh antara satu objek wisata dengan objek wisata lainnya dan perjalanan dapat ditempuh dengan mudah karena ditunjang oleh aksesibilitas yang baik.

Pergerakan wisatawan yang melakukan perjalanan wisata di kota Banjarmasin di dominasi dengan jenis pola pergerakan tipe *Base Site* yaitu sebesar 48%. Diikuti oleh jenis pola pergerakan *stopover* sebanyak 26% dan pola pergerakan dengan jenis *single point* sebanyak 23%. Jenis pola pergerakan yang paling rendah terjadi pada wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di kota Banjarmasin dengan jenis pola pergerakan *chaining loop* yaitu hanya sebanyak 3%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pergerakan wisatawan yang berkunjung ke kota Banjarmasin yang paling banyak atau yang dominan adalah pergerakan dengan jenis pola pergerakan *base site* dan yang paling sedikit adalah *chaining loop*.

4.5 Pemusatan Kegiatan Wisata Kota Banjarmasin

Pemusatan kegiatan wisata di Kota Banjarmasin didasarkan pada pola pergerakan wisatawan yaitu dengan melihat intensitas objek wisata yang sering dikunjungi wisatawan dan merupakan input awal dalam menentukan zona wisata di Kota Banjarmasin. Identifikasi pemusatan kegiatan wisata di Kota Banjarmasin akan menggambarkan objek-objek wisata yang memiliki prosentase kunjungan terbesar berdasarkan urutan kunjungan perjalanan wisatawan ke masing-masing objek wisata di Kota Banjarmasin. Tabel 4.11 menunjukkan prosentase keseluruhan kunjungan di masing-masing objek wisata berdasarkan urutan kunjungan yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Prosentase Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Kota Banjarmasin

No	Objek Wisata	Urutan Kunjungan ke Objek Wisata						Total
		1	2	3	4	5	6	
1.	Pasar Terapung	16%	6%	4%	-	-	-	26%
2.	Kawasan Wisata Kuliner	4%	-	3%	-	-	-	7%
3.	Siring Sungai Martapura	12%	-	-	2%	-	1%	15%
4.	Duta Mall	6%	7%	3%	-	-	1%	17%
5.	Masjid Sabial Muhtadin	-	9%	-	-	-	-	9%
6.	Masjid Sultan Suriansyah	3%	1%	-	-	1%	-	5%
7.	Makam Sultan Suriansyah	-	-	-	3%	-	-	3%
8.	Kampung Sasirangan	3%	-	4%	-	4%	-	11%
9.	Museum Wasaka	-	1%	2%	-	-	-	3%
10.	Taman Maskot PKK	1%	-	3%	-	-	-	4%
Total							100%	

Pada seluruh jenis pola pergerakan wisatawan, objek wisata yang menjadi kunjungan pertama di dominasi oleh objek wisata andalan Kota Banjarmasin yaitu Pasar Terapung (16%), kemudian objek wisata yang menjadi tujuan kedua wisatawan pada seluruh jenis pola pergerakan di dominasi oleh objek wisata Masjid Raya Sabial Muhtadin (9%), selanjutnya objek wisata yang menjadi tujuan kunjungan ketiga pada seluruh jenis pola pergerakan ini di dominasi oleh objek wisata Pasar Terapung dan Kampung Sasirangan (4%), objek wisata yang menjadi tujuan kunjungan keempat pada seluruh jenis pola pergerakan ini hanya terdapat dua objek wisata yang dikunjungi wisatawan yaitu pada objek wisata Makam Sultan Suriansyah (3%) dan Siring Sungai Martapura (2%), kemudian pada seluruh jenis pola pergerakan wisatawan, objek wisata yang menjadi pilihan kunjungan kelima yang mendominasi adalah objek wisata Kampung Sasirangan (4%) dan yang terakhir Kunjungan wisatawan ke objek wisata yang menjadi kunjungan keenam pada seluruh jenis pola pergerakan hanya terdapat pada objek wisata Siring Sungai Martapura dan Duta Mall masing-masing dengan nilai sebesar 1%.

Dari hasil prosentase urutan kunjungan wisatawan pada masing-masing objek wisata dari urutan kunjungan satu hingga enam, kemudian akan ditentukan urutan ranking objek wisata yang paling sering dikunjungi wisatawan berdasarkan jumlah kunjungan pada masing-masing objek wisata.

Objek-objek wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan secara berurutan akan digunakan sebagai pusat kegiatan wisata di Kota Banjarmasin. Penentuan objek-objek wisata yang sering dikunjungi ini dilihat dari prosentase kunjungan wisatawan

dari destinasi pertama hingga destinasi ke enam. Penentuan objek wisata prioritas pada masing-masing urutan kunjungan didasarkan dari seluruh jenis pola pergerakan wisatawan yang dilakukan oleh 100 kelompok wisatawan yang telah merepresentasikan pola urutan kunjungan wisatawan di Kota Banjarmasin. Berikut merupakan pengklasifikasian objek-objek wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan berdasarkan prosentase kunjungan (Tabel 4.12).

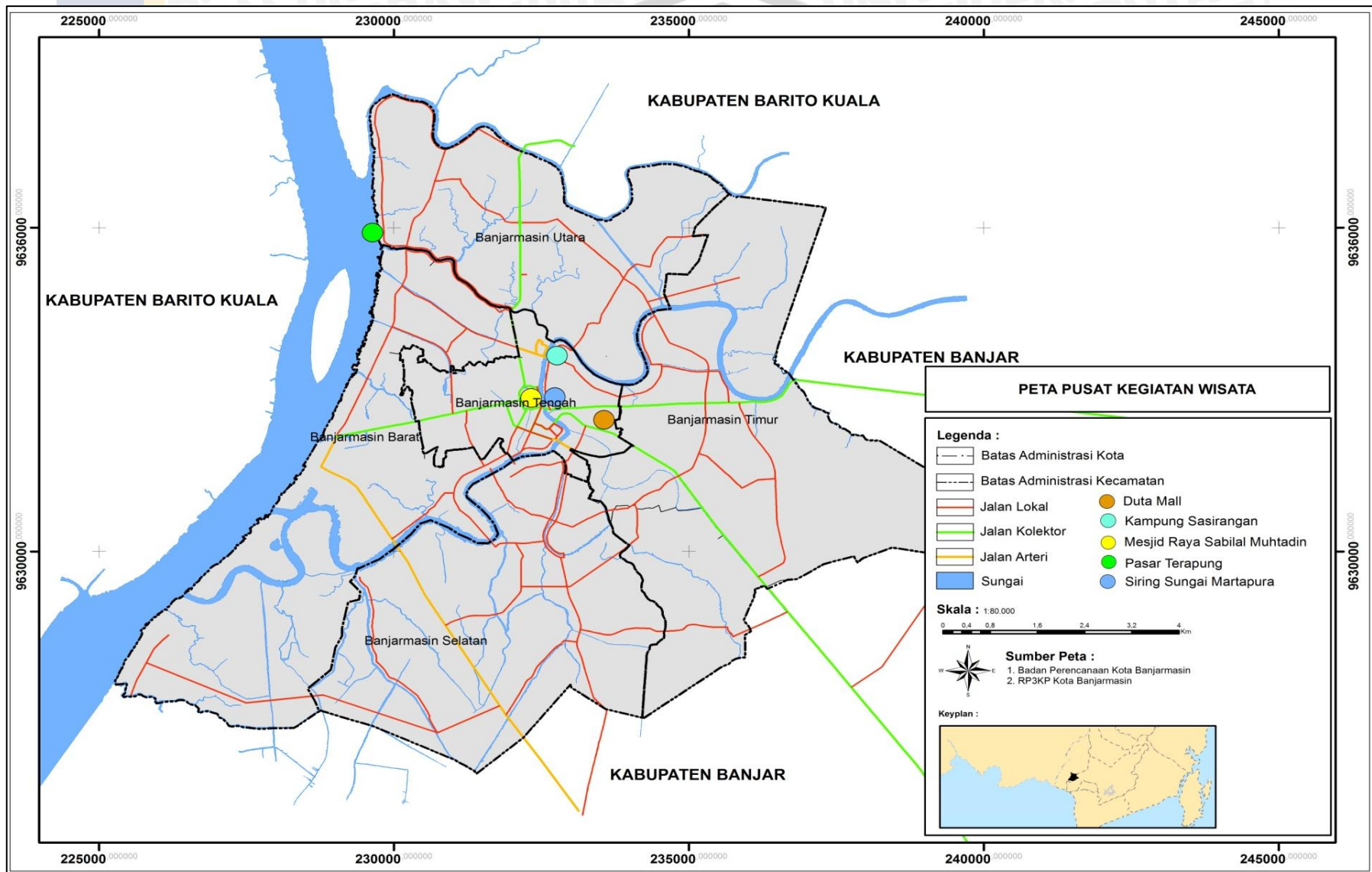
Tabel 4. 12 Ranking Objek Wisata Berdasarkan Intensitas Kunjungan Wisatawan

Ranking Objek Wisata	Objek Wisata
1	Pasar Terapung
2	Duta Mall
3	Siring Sungai Martapura
4	Kampung Sasirangan
5	Masjid Raya Sabilal Muhtadin
6	Kawasan Wisata Kuliner
7	Mesjid Sultan Suriansyah
8	Taman Maskot PKK
9	Museum Wasaka
10	Makam Sultan Suriansyah

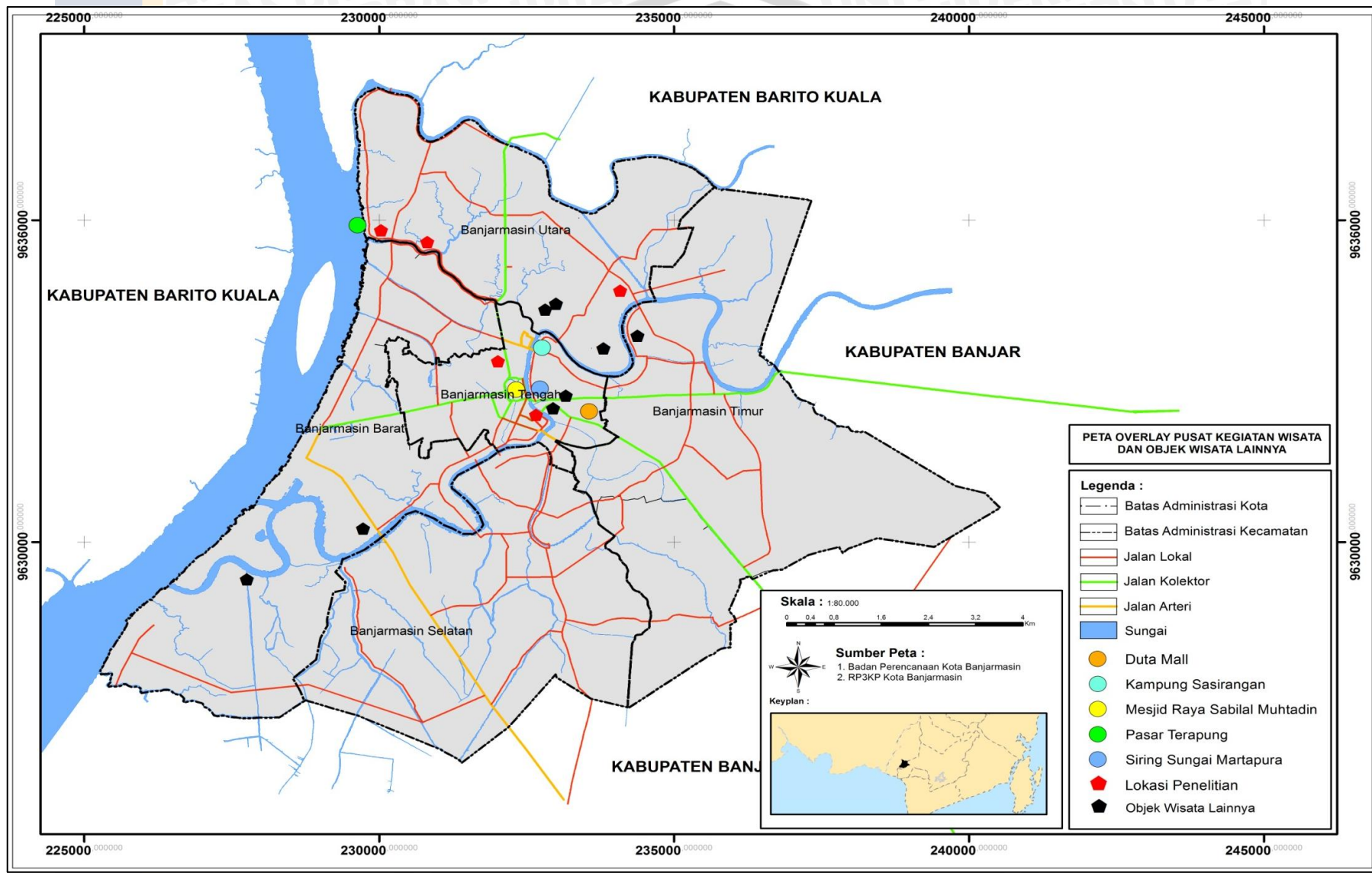
Keterangan:

Ranking 1 menunjukkan objek wisata yang paling sering dikunjungi, dan semakin menurun ranking menunjukkan objek wisata dengan tingkat kunjungan semakin rendah

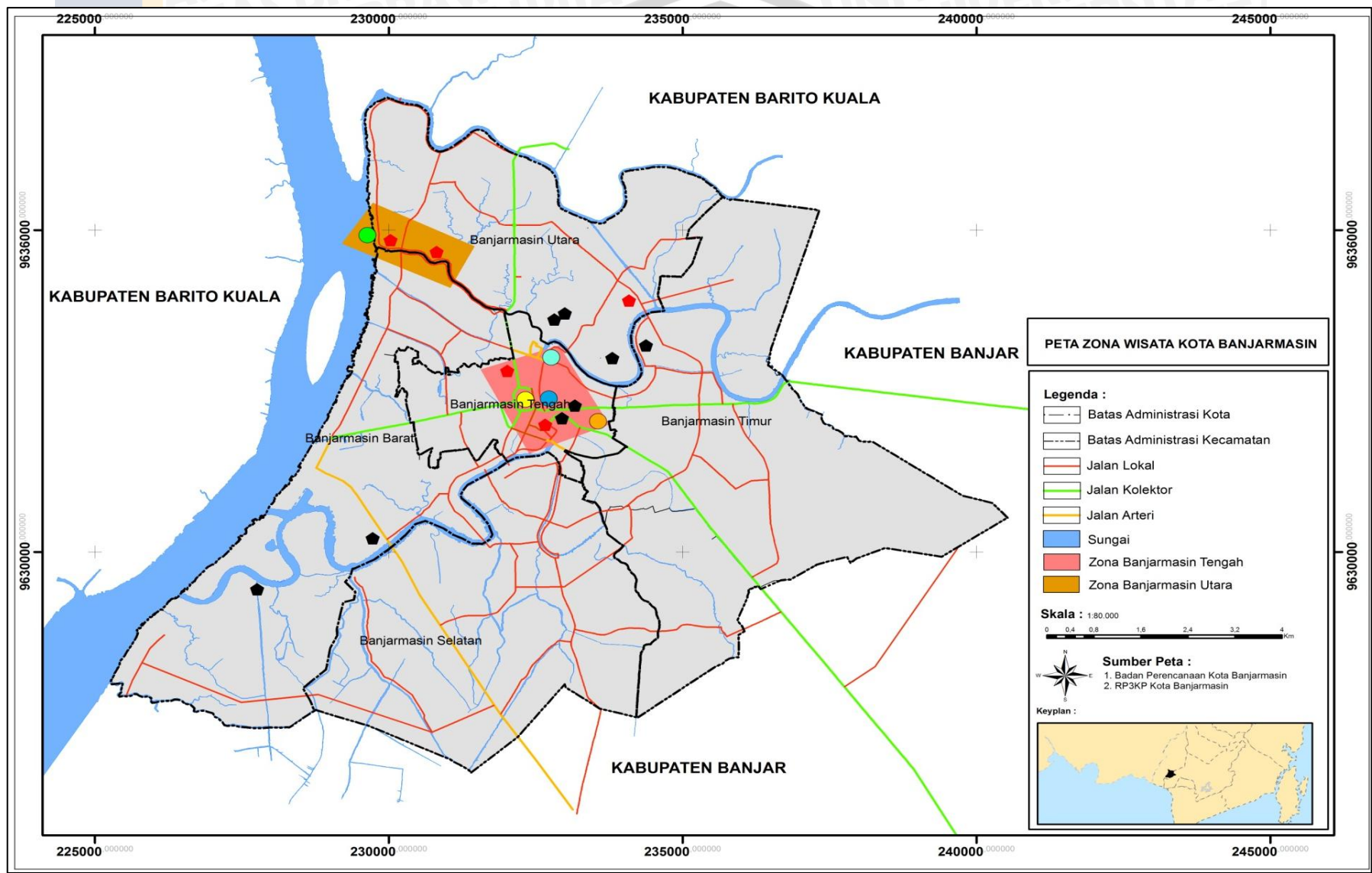
Berdasarkan tabel 4.11 dan 4.12 tersebut, diambil objek wisata yang memiliki ranking 1 hingga 5 yang menjadi lokasi pusat kegiatan wisata Kota Banjarmasin, 5 besar ranking objek wisata yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan tersebut yaitu Pasar Terapung, Duta Mall, Siring Sungai Martapura, Kampung Sasirangan dan Mesjid Raya Sabilal Muhtadin. Objek-objek wisata ini kemudian dikelompokkan sesuai lokasinya serta dengan melihat jumlah objek di sekitar pusat kegiatan wisata sehingga dapat dibentuk zona wisata di Kota Banjarmasin. Menurut (Drum, 2004) zona wisata dapat dirancang berdasarkan lokasi-lokasi objek wisata yang memiliki konsentrasi kegiatan wisata yang tinggi, yang dapat dilihat dari besarnya jumlah kunjungan wisatawan di lokasi tersebut. Oleh karena itu, pembentukan zona wisata di Kota Banjarmasin didasarkan pada pusat kegiatan wisata di Kota Banjarmasin dan objek wisata lainnya yang terletak di sekitar lokasi pusat kegiatan wisata. Gambar 4.20 dan 4.21 menunjukkan pusat kegiatan wisata di Kota Banjarmasin dan objek wisata lainnya yang terdapat di sekitar pusat kegiatan wisata, selanjutnya gambar 4.22 akan mengelompokkan zona wisata di Kota Banjarmasin berdasarkan persebaran pusat kegiatan dan objek wisata lainnya yang terdapat di sekitar pusat kegiatan wisata.



Gambar 4. 20 Lokasi Pusat Kegiatan Wisata Kota Banjarmasin



Gambar 4. 21 Overlay Pusat Kegiatan Wisata dan Objek Wisata Lain di Sekitarnya



Gambar 4. 22 Pembagian Zona Wisata Kota Banjarmasin

4.5.1 Zona Wisata Banjarmasin Utara

Zona wisata Banjarmasin utara ini terdiri dari objek wisata religi yaitu Mesjid Sultan Suriansyah, Makam Sultan Suriansyah dan objek wisata budaya yang menjadi pusat kegiatan wisata pada zona ini yaitu Pasar Terapung Muara Kuin. Zona wisata Banjarmasin utara ini terletak di Kecamatan Banjarmasin utara tepatnya di sepanjang koridor Jalan Kuin Utara. Keunggulan objek wisata pasar terapung menyebabkan terjadinya kunjungan wisatawan yang tinggi ke arah zona wisata ini. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari wisatawan lokal setempat, tetapi juga wisatawan yang berasal dari luar Kota Banjarmasin. Selain ketiga objek wisata tersebut juga terdapat tarikan wisata yang cukup besar dari wilayah yang berdekatan dengan zona ini, yaitu objek wisata pulau kembang yang terletak di Kabupaten Barito Kuala. Objek wisata pulau kembang ini biasanya selalu dikunjungi wisatawan setelah berwisata di pasar terapung karena jarak yang berdekatan sekitar 500m dari objek wisata pasar terapung atau ditempuh hanya dengan waktu kurang dari 15 menit melalui jalur sungai. Keunikan dari objek wisata pulau kembang yang merupakan pulau dengan ratusan spesies kera berhidung panjang atau disebut dengan bekantan ini dan juga objek pasar terapung yang hanya terdapat di Kota Banjarmasin menyebabkan dominasi pergerakan wisatawan menuju ke zona wisata ini sangatlah besar. Wisatawan dapat mengunjungi keseluruhan objek wisata pada zona ini dengan waktu tempuh kurang dari satu jam karena lokasi antar objek wisata yang saling berdekatan dan terletak di satu koridor jalan yang sama.

4.5.2 Zona Wisata Banjarmasin Tengah

Zona wisata Banjarmasin tengah ini terletak di Kecamatan Banjarmasin tengah dengan wilayah zona yang mencakup Jalan Jendral Ahmad Yani, koridor Jalan Jendral Sudirman, dan Jalan Piere Tandean. Zona wisata ini merupakan zona wisata yang letaknya tepat di tengah pusat Kota Banjarmasin dengan dihubungkan oleh jalan-jalan kolektor dan memiliki jenis wisata yang beragam yaitu wisata religi, wisata buatan, wisata belanja dan wisata kuliner. Pada zona wisata ini terdapat empat objek wisata yang merupakan pusat kegiatan wisata di Kota Banjarmasin yaitu Duta Mall Banjarmasin, Mesjid Raya Sabilal Muhtadin, Siring Sungai Martapura dan Kampung Sasirangan. Selain empat objek tersebut, pada zona wisata ini juga terdapat objek wisata lainnya yaitu objek wisata taman maskot PKK, kawasan wisata kuliner, kampung ketupat dan klenteng pecinan. Pergerakan wisata pada zona ini cukup tinggi karena dominasi objek wisata yang ada di Kota Banjarmasin mengelompok pada zona ini. Letak antar objek wisata yang saling berdekatan sangat memudahkan wisatawan untuk

mengunjungi beberapa objek wisata sekaligus dalam satu hari perjalanan karena waktu tempuh yang diperlukan untuk menuju antar objek wisata kurang dari satu jam bahkan wisatawan dapat menuju objek wisata yang terletak di koridor Jalan Jendral Sudirman dan koridor Jalan Piere Tandean dengan berjalan kaki tanpa harus menggunakan moda transportasi.



Tabel 4. 13 Tipologi Masing-Masing Zona Wisata di Kota Banjarmasin

Zona Wisata	Karakter Zona dan Keunikan	Jenis Objek Wisata	Objek Wisata	Atraksi	Kegiatan
Zona Wisata Banjarmasin Utara	<ul style="list-style-type: none"> Zona wisata ini dikenal dengan objek wisata budaya yaitu pasar terapung yang dikenal hingga lingkup nasional Keunikan zona wisata ini juga didukung oleh adanya wisata religius yaitu Masjid tertua di Kota Banjarmasin yang bernama Masjid Sultan Suriansyah yang sering dikunjungi wisatawan sebagai tempat ibadah. 	Wisata Budaya	Pasar Terapung Muara Kuin	Budaya masyarakat bertukar barang dan berjualan di atas sungai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belanja 2. Kuliner/Makan 3. Berfoto-foto 4. Naik Perahu
		Wisata Religi	Mesjid Sultan Suriansyah	Tempat ibadah yang memiliki sejarah dan tergolong bangunan bersejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibadah
Zona Wisata Banjarmasin Tengah	<ul style="list-style-type: none"> Keunikan dari zona wisata ini adalah zona wisata yang cukup lengkap dimana terdapat objek wisata belanja yang besar, kemudian terdapat pula wisata buatan, 	Wisata Belanja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Duta Mall 2. Kampung Sasirangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Swalayan 2. Bioskop 3. Toko Pakaian, Factory Outlet, Butik 4. Kuliner & Foodcourt 5. Karaoke Keluarga 6. Tempat Bermain anak-anak 7. Souvenir Khas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belanja 2. Kuliner 3. Bersantai/Jalan-jalan 4. Berfoto

Zona Wisata	Karakter Zona dan Keunikan	Jenis Objek Wisata	Objek Wisata	Atraksi	Kegiatan
	<p>wisata kawasan dan wisata religius.</p> <ul style="list-style-type: none"> Objek wisata yang terkenal di zona wisata ini adalah Mesjid Sultan Suriansyah, Siring Sungai Martapura, Kampung Sasirangan dan Duta Mall. 	Wisata Religi	<ol style="list-style-type: none"> Mesjid Sultan Suriansyah Klenteng Pecinan 	<p>Banjarmasin</p> <ul style="list-style-type: none"> Tempat ibadah yang terkenal karena merupakan <i>landmark</i> Kota Banjarmasin dan mesjid terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan Tempat ibadah masyarakat tiong hoa dengan bangunan yang bersejarah 	<ol style="list-style-type: none"> Ibadah Foto-Foto
		Wisata Kuliner	<ol style="list-style-type: none"> Kawasan Wisata Kuliner Kampung Ketupat 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan kuliner yang terletak di pinggir sungai sehingga wisatawan dapat makan sambil menikmati pemandangan sungai Menu makanan yang beragam Kampung ketupat dimana pada masyarakat kampung tersebut banyak yang berjualan ketupat dan selalu buka setiap harinya 	<ol style="list-style-type: none"> Makan Berfoto-foto

Zona Wisata	Karakter Zona dan Keunikan	Jenis Objek Wisata	Objek Wisata	Atraksi	Kegiatan
		Wisata Buatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siring Sungai Martapura 2. Taman Maskot PKK 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata pinggir sungai yang terdapat fasilitas gazebo, <i>wifi area</i>, dan tempat berkumpulnya berbagai komunitas • Arena bermain anak-anak • Kebun binatang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfoto 2. Bersantai/jalan-jalan 3. Berolahraga 4. Bermain



4.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pergerakan Wisatawan

Untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin, selanjutnya akan dibahas pola pergerakan berdasarkan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan yaitu asal wisatawan, pengalaman berkunjung wisatawan, pengaturan wisata, lama kunjungan selama berwisata, lama perjalanan dari tempat asal, moda transportasi yang digunakan dan ragam atraksi yang ditawarkan oleh objek wisata di kota Banjarmasin.

4.6.1 Pola Pergerakan Wisatawan Berdasarkan Asal Wisatawan

Pada penelitian ini asal wisatawan dibedakan menjadi lima yaitu, Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kota Martapura, Kabupaten atau Kota lain yang ada di Kalimantan Selatan, dan luar Provinsi Kalimantan Selatan. Variabel asal wisatawan digunakan untuk mengetahui berasal dari mana saja wisatawan yang datang ke destinasi wisata kota Banjarmasin. Pola pergerakan wisatawan berdasarkan asal wisatawan dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4. 14 Cross tabulation Pola Pergerakan Wisatawan Berdasarkan Asal Wisatawan

Asal Wisatawan	Pola Pergerakan				Total
	Base Site	Chaining Loop	Single Point	Stopover	
Kota Banjarmasin	11%	1%	15%	1%	28%
Kota Banjarbaru	2%	2%	2%	2%	13%
Kota Martapura	2%		1%		3%
Kab/Kota lain di Kal-Sel	4%		4%	6%	14%
Luar Kalimantan Selatan	24%		1%	17%	42%
Total	48%	3%	23%	26%	100%

Berdasarkan tabel 4.14, dapat diketahui bahwa prosentase asal wisatawan yang tertinggi adalah wisatawan yang berasal dari luar Kalimantan Selatan dengan prosentase sebesar 42%. Wisatawan yang berasal dari luar Kalimantan Selatan tersebut berasal dari Jakarta, Bekasi, Bandung, Semarang, D.I Yogyakarta, Lombok, Magelang, Pangkalanbun, Balikpapan, Malang, Makassar, Sragen, Surabaya, Serang, Buntok, dan Palangkaraya. Prosentase asal wisatawan terbesar kedua adalah wisatawan yang berasal dari kota Banjarmasin sendiri dengan prosentase sebesar 28%. Kemudian prosentase asal wisatawan dari Kabupaten atau Kota Lain di Kalimantan Selatan menduduki posisi ketiga dengan prosentase sebesar 14%. Wisatawan tersebut berasal dari sekitar kota

Banjarmasin seperti Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tanah Laut, dan Kabupaten Banjar. Asal wisatawan selanjutnya yaitu berasal dari Kota Banjarbaru dengan prosentase sebesar 13% dan prosentase yang paling kecil adalah jumlah wisatawan yang berasal dari kota Martapura.

Pada pola pergerakan *base site* dan *stopover*, prosentase terbanyak berasal dari wisatawan luar Kalimantan Selatan yaitu sebesar 24% dan 17%, hal ini disebabkan wisatawan yang berasal dari luar Kalimantan Selatan lebih memilih mengunjungi objek wisata lebih dari satu objek wisata. Objek wisata yang dijadikan tujuan utama oleh wisatawan yang berasal dari luar Kalimantan Selatan sebagian besar adalah objek wisata Pasar Terapung Muara Kuin, karena menurut mereka objek wisata tersebut tidak dapat ditemukan di daerah lain. Selain Kota Banjarmasin, wisatawan yang berasal dari luar Kalimantan Selatan juga mengunjungi kota lainnya seperti Kota Martapura dan Kota Banjarbaru, akan tetapi wisatawan yang berasal dari luar Kalimantan Selatan ini lebih memilih tinggal atau menginap di Kota Banjarmasin karena Kota Banjarmasin memiliki fasilitas yang lengkap yang dapat disebut sebagai pusat akomodasi wisata.

Kemudian pada pola pergerakan *single point* prosentase terbesar berasal dari wisatawan dari kota Banjarmasin yaitu sebesar 15%. Wisatawan yang berasal dari kota Banjarmasin hanya mengunjungi satu objek wisata yang menjadi tujuannya saja dikarenakan mereka dapat mengunjungi objek wisata lainnya pada hari lain, berbeda dengan wisatawan dari luar Kalimantan Selatan, karena faktor jarak yang cukup jauh, mereka lebih memilih memanfaatkan waktu dengan mengunjungi beberapa objek wisata sekaligus pada satu hari. Untuk pola pergerakan *chaining loop* hanya dilakukan oleh wisatawan yang berasal dari kota Banjarbaru dan kota Banjarmasin saja, jumlah dari pola pergerakan *chaining loop* juga sangat kecil yaitu sebanyak 3%.

Kemudian untuk mengetahui apakah asal wisatawan mempengaruhi pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin yaitu dengan melihat hasil dari output *chi square*. Berikut adalah hasil test *chi square* yang telah dilakukan:

Chi-Square Tests				Symmetric Measures			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Approx. Sig.	
Pearson Chi-Square	42.506 ^a	12	.000	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.546	.000
Likelihood Ratio	46.298	12	.000				
N of Valid Cases	100			N of Valid Cases		100	

Gambar 4. 23 Hasil *Chi-square* Test dengan Variabel Asal Wisatawan

Dari hasil *chi-square* yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa output dari *chi-square* hitung adalah 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau *chi square* hitung $<0,05$ maka H_0 ditolak dan nilai koefisien kontingensi nya sebesar 0,546 dapat disimpulkan bahwa asal wisatawan memiliki hubungan yang cukup erat dengan pola pergerakan wisatawan atau dalam kata lain asal wisatawan mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin, karena semakin asal wisatawan berasal dari luar Kota Banjarmasin pola pergerakan yang terjadi adalah wisatawan mengunjungi lebih dari satu objek wisata (*Multiple Pattern*).

4.6.2 Pola Pergerakan Wisatawan Berdasarkan Pengaturan Wisata

Variabel pengaturan wisata dibedakan menjadi dua yaitu menggunakan paket wisata dan tidak menggunakan paket wisata. Wisatawan yang berwisata di kota Banjarmasin dengan menggunakan paket wisata yang disediakan oleh biro perjalanan pergerakannya akan lebih terpola karena jadwal dan tujuan wisata sudah ditetapkan, tetapi jika wisatawan tersebut tidak menggunakan paket wisata, pergerakan yang dilakukan oleh wisatawan tersebut akan lebih fleksibel sehingga pola pergerakannya akan lebih luas atau sebaliknya. Karakteristik pola pergerakan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di kota Banjarmasin berdasarkan pengaturan wisata, dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4. 15 Crosstabulation Pola Pergerakan Berdasarkan Pengaturan Wisata

Pengaturan Wisata	Pola Pergerakan				Total
	Base Site	Chaining Loop	Single Point	Stopover	
Paket Wisata	15%	1%		16%	32%
Tidak Paket Wisata	33%	2%	23%	10%	68%
Total	48%	3%	23%	26%	100%

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa pada pola pergerakan *single point*, wisatawan tidak ada yang menggunakan paket wisata khusus yang disediakan oleh biro perjalanan wisata, sedangkan pada pola pergerakan *base site* terdapat 15% wisatawan menggunakan paket wisata dan 33% tidak menggunakan paket wisata. Pada pola pergerakan *stopover* wisatawan yang menggunakan paket wisata lebih banyak daripada yang tidak menggunakan jasa biro perjalanan atau paket wisata yaitu sebesar 16% dan yang tidak menggunakan paket wisata sebesar 10%. Pada pola pergerakan

stopover wisatawan lebih banyak menggunakan paket wisata karena wisatawan tersebut melakukan perjalanan secara berkelompok atau bepergian bersama-sama (*group tourism*) yaitu seperti rombongan sekolah, kantor dan organisasi. Rute atau tujuan perjalanan wisatawan yang mengikuti paket wisata memiliki rute seperti mengunjungi objek wisata pasar terapung, pulau kembang, kampung sasirangan, siring sungai martapura, lalu menuju ke Kota Martapura. Sebelum wisatawan mengunjungi pasar terapung, biasanya wisatawan mengunjungi mesjid Sultan Suriansyah terlebih dahulu dikarenakan objek wisata pasar terapung hanya ada dari pukul 05.00 pagi sampai pukul 07.00 pagi sehingga wisatawan harus bersiap-siap dari dini hari. Wisatawan yang beragama islam biasanya melakukan sholat subuh terlebih dahulu di mesjid Sultan Suriansyah, secara tidak langsung Mesjid Sultan Suriansyah selalu menjadi tujuan perjalanan yang pertama kali dikunjungi sebelum mengunjungi objek-objek wisata lainnya.

Selanjutnya pola pergerakan *chaining loop*, wisatawan yang menggunakan paket wisata sebesar 1% dan yang tidak menggunakan paket wisata sebesar 2%. Secara keseluruhan, wisatawan yang melakukan perjalanan ke destinasi wisata di kota Banjarmasin lebih memilih melakukan perjalanan tanpa menggunakan jasa biro perjalanan wisata atau tanpa menggunakan paket wisata dibanding menggunakan paket wisata, karena jumlah wisatawan yang tidak menggunakan paket wisata lebih banyak yaitu sebesar 68% dan yang menggunakan paket wisata hanya 32%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipologi wisatawan di Kota Banjarmasin bersifat *explorer* yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, tidak ingin mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaturan wisata mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin yaitu dengan melihat hasil perhitungan *chi-square*, berikut adalah hasil dari perhitungan *chi-square* untuk variabel pengaturan wisata:

Chi-Square Tests				Symmetric Measures			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Approx. Sig.	
Pearson Chi-Square	21.264 ^a	3	.000	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.419	.000
Likelihood Ratio	27.284	3	.000				
N of Valid Cases	100					100	

Gambar 4. 24 Hasil *Chi-square* Test dengan Variabel Pengaturan Wisata

Dari hasil *chi-square* yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* hitung yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,419. Dapat disimpulkan bahwa pengaturan wisata memiliki hubungan yang cukup erat dengan pola pergerakan wisatawan atau dalam arti lain pengaturan wisata mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin, karena semakin perjalanan wisatawan tersebut diatur oleh penyedia jasa (travel) pola pergerakan wisatawan semakin beragam atau wisatawan akan mengunjungi lebih dari satu objek wisata (*multiple pattern*), sedangkan jika perjalanan wisata tidak diatur atau wisatawan memilih untuk melakukan perjalanan tanpa mengikuti jasa wisata, wisatawan bisa saja hanya mengunjungi objek wisata yang menjadi tujuan utama nya saja (*single point*).

4.6.3 Pola Pergerakan Wisatawan Berdasarkan Pengalaman Berkunjung

Pada penelitian ini pola pergerakan wisatawan berdasarkan pengalaman berkunjung dibedakan menjadi dua, yaitu kunjungan pertama (*first time visitors*) adalah wisatawan yang baru pertama kali mengunjungi kota Banjarmasin dan kunjungan kembali (*repeaters*) yaitu wisatawan yang sebelumnya sudah pernah mengunjungi kota Banjarmasin, perjalanan yang dilakukannya ini adalah kunjungan untuk yang kedua kali dan seterusnya. Berikut merupakan hasil survei yang menggambarkan pola pergerakan wisatawan di kota Banjarmasin berdasarkan variabel pengalaman berkunjung:

Tabel 4. 16 Crosstabulation Pola Pergerakan Berdasarkan Pengalaman Berkunjung

Pengalaman Berkunjung	Pola Pergerakan				Total
	Base Site	Chaining Loop	Single Point	Stopover	
Pertama	27%	1%	5%	18%	49%
Kembali	21%	2%	18%	8%	51%
Total	48%	3%	23%	26%	100%

Dari tabel 4.16 diketahui bahwa, sebanyak 18% wisatawan yang pernah berwisata di kota Banjarmasin dengan tujuan objek wisata yang pernah dikunjungi sebelumnya (*repeaters*) lebih banyak mengunjungi satu objek wisata saja (*single point*), sedangkan wisatawan dengan pola pergerakan *base site* sebanyak 27% lebih cenderung belum pernah berwisata ke kota Banjarmasin dengan rute tersebut sebelumnya (*first time visitors*). Sama halnya wisatawan dengan pola pergerakan *stopover*, sebanyak 18% belum pernah melakukan perjalanan ke kota Banjarmasin sebelumnya. Hal tersebut

dikarenakan wisatawan dengan kunjungan pertama (*first time visitors*) akan lebih aktif dalam berwisata, sehingga pergerakan wisata lebih luas daripada wisatawan yang pernah mengunjungi atau berwisata di kota Banjarmasin sebelumnya. Lain halnya dengan wisatawan pada pola pergerakan *chaining loop*, wisatawan dengan pola pergerakan tersebut sebanyak 2% melakukan perjalanan wisata kembali atau pernah mengunjungi kota Banjarmasin sebelumnya.

Untuk mengetahui apakah pengalaman berkunjung mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin adalah dengan menggunakan uji *chi-square*. Berikut adalah hasil uji *chi-square* dengan variabel pengalaman berkunjung:

Chi-Square Tests				Symmetric Measures			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Approx. Sig.	
Pearson Chi-Square	12.242 ^a	3	.007	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.330	.007
Likelihood Ratio	12.739	3	.009				
N of Valid Cases	100					100	

Gambar 4. 25 Hasil Chi-square Test dengan Variabel Pengalaman Berkunjung

Dari hasil uji *chi-square* diatas dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* hitung yaitu $0,007 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan koefisien kontingensi sebesar 0,330. Maka terdapat hubungan antara pengalaman berkunjung dengan pola pergerakan wisatawan tetapi hubungan antara dua variabel tersebut merupakan hubungan yang lemah, dapat disimpulkan bahwa pengalaman berkunjung mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin, karena semakin wisatawan tersebut baru mengunjungi Kota Banjarmasin untuk pertama kalinya, wisatawan akan melakukan perjalanan ke beberapa objek wisata sekaligus (*multiple pattern*), tetapi jika wisatawan tersebut pernah mengunjungi Kota Banjarmasin sebelumnya wisatawan tersebut akan fokus ke tujuan utama saja atau hanya mengunjungi satu objek wisata saja yang menjadi prioritas (*single pattern*).

4.6.4 Pola Pergerakan Wisatawan Berdasarkan Lama Kunjungan

Lama kunjungan wisatawan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori, yaitu kurang dari 1 jam, 1 hingga 3 jam dan lebih dari tiga jam, karena objek wisata yang ada di kota Banjarmasin keseluruhannya merupakan objek wisata dengan waktu kunjungan yang singkat atau kurang dari 24 jam, maka hanya dikategorikan dalam tiga jenis waktu tersebut. Lama kunjungan wisatawan dapat membentuk pola pergerakan wisatawan yang beragam, karena pengaruh waktu yang dimiliki oleh seorang wisatawan

berbeda-beda, maka pergerakannya yang dilakukan juga semakin beragam. Atraksi wisata yang ditawarkan oleh suatu objek wisata juga dapat mempengaruhi lama kunjungan wisatawan, karena semakin banyak atraksi wisata yang ditawarkan oleh suatu objek wisata akan membuat lama kunjungan wisatawan pada objek wisata tersebut akan semakin panjang, begitu juga sebaliknya. Berikut adalah tabel dan gambar grafik pola pergerakan wisatawan berdasarkan lama kunjungan:

Tabel 4. 17 Crosstabulation Pola Pergerakan Berdasarkan Lama Kunjungan

Lama Kunjungan	Pola Pergerakan				Total
	Base Site	Chaining Loop	Single Point	Stopover	
<1 Jam	6%	0%	4%	1%	11%
1-3 Jam	42%	2%	15%	21%	80%
>3 Jam		1%	4%	4%	9%
Total	48%	3%	23%	26%	100%

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa pada pola pergerakan *base site* sebanyak 42% wisatawan berkunjung selama 1 hingga 3 jam, 6% selama kurang dari 1 jam dan pada pola pergerakan *base site* tidak terdapat wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata lebih dari 3 jam. Pada pola pergerakan *stopover*, sebanyak 21% wisatawan mengunjungi tiap objek wisata selama 1 hingga 3 jam, 4% wisatawan mengunjungi lebih dari 3 jam dan 1% kurang dari 1 jam. Pola pergerakan selanjutnya yaitu *Single Point*, pada pola pergerakan ini lama kunjungan wisatawan sebanyak 15% yaitu selama 1 hingga 3 jam, waktu kurang dari 1 jam dan lebih dari 3 jam memiliki prosentase yang sama yaitu sebanyak 4%. Pada pola pergerakan terakhir yaitu *chaining loop*, tidak terdapat wisatawan yang mengunjungi objek wisata selama kurang dari 1 jam, pada pola pergerakan ini hanya terdapat 2% wisatawan yang mengunjungi objek wisata selama 1 hingga 3 jam dan 1% selama lebih dari 3 jam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola pergerakan berdasarkan lama kunjungan mayoritas wisatawan mengunjungi objek wisata selama 1 hingga 3 jam, dan pola pergerakan yang mendominasi yaitu pola pergerakan *base site*.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah lama kunjungan wisatawan mempengaruhi pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin yaitu dengan melihat hasil uji *chi-square*. Berikut merupakan hasil uji *chi-square* yang telah dilakukan:

Chi-Square Tests				Symmetric Measures			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Approx. Sig.	
Pearson Chi-Square	12.797 ^a	6	.046	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.337	.046
Likelihood Ratio	10.340	6	.072				
N of Valid Cases	100					100	

Gambar 4. 26 Hasil Chi-square Test dengan Variabel Lama Kunjungan

Dari hasil uji *chi-square* diatas dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* hitung yaitu $0,046 < 0,05$ jika nilai *chi-square* hitung kurang dari dari $0,05$ maka H_0 ditolak dan nilai dari koefisien kontingensi sebesar $0,337$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama kunjungan dengan pola pergerakan wisatawan atau lama kunjungan mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin, karena semakin lama kunjungan wisatawan pada satu objek wisata yang dikunjungi nya akan berpengaruh terhadap pergerakan wisatawan, wisatawan tersebut akan menghabiskan waktu di satu objek wisata saja sehingga pola pergerakan nya semakin singkat atau hanya mengunjungi satu objek wisata saja (*single pattern*).

4.6.5 Pola Pergerakan Wisatawan Berdasarkan Lama Perjalanan

Lama perjalanan selama berwisata dapat mempengaruhi pola pergerakan wisatawan, semakin lama perjalanan menuju lokasi wisata menyebabkan pergerakan wisata menjadi sangat terbatas, sedangkan semakin singkat waktu perjalanan menuju lokasi wisata akan menyebabkan pergerakan wisata semakin luas karena wisatawan dapat mengunjungi lebih dari satu objek wisata tanpa harus menghabiskan waktu wisata mereka di perjalanan. Berikut adalah tabel dan gambar grafik pola pergerakan berdasarkan lama perjalanan wisatawan dari tempat asal menuju objek wisata utama yang dilakukan oleh wisatawan di kota Banjarmasin:

Tabel 4. 18 Crosstabulation Pola Pergerakan Berdasarkan Lama Perjalanan

Lama Perjalanan	Pola Pergerakan				Total
	Base Site	Chaining	Single Point	Stopover	
< 1 Jam	17%	2%	17%	5%	41%
1-3 Jam	22%		3%	15%	40%
>3 Jam	9%	1%	3%	6%	19%
Total	48%	3%	23%	26%	100%

Dari tabel 4.18 dapat diketahui bahwa lama perjalanan wisatawan <1 jam yang mendominasi adalah wisatawan dengan pola pergerakan *single point* dan *base site* yaitu

memiliki nilai yang sama sebesar 17%. Pada lama perjalanan <1 jam ini biasanya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di kota Banjarmasin berasal dari kota Banjarmasin itu sendiri dan juga berasal dari kota sekitarnya seperti kota Banjarbaru, sehingga wisatawan tidak memerlukan waktu yang lama untuk mencapai lokasi. Selanjutnya pada lama perjalanan 1-3 jam wisatawan yang mendominasi yaitu wisatawan dengan pola pergerakan *base site* yaitu sebesar 22%, pada lama perjalanan 1-3 jam tidak ada wisatawan dengan pola pergerakan *chaining loop*. Wisatawan yang lama perjalanan menuju kota Banjarmasin berkisar 1-3 jam, biasanya berasal dari luar kota Banjarmasin namun masih di wilayah provinsi Kalimantan Selatan, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam perjalanan. Pada lama perjalanan >3 jam wisatawan dengan pola pergerakan *base site* juga mendominasi yaitu sebesar 9%, wisatawan dengan waktu kunjungan >3 jam biasanya wisatawan yang berasal dari luar Kalimantan Selatan sehingga mereka memerlukan waktu tempuh yang lebih lama di perjalanan untuk menuju Kota Banjarmasin.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah lama perjalanan mempengaruhi pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin yaitu dengan melihat hasil uji *chi-square*. Berikut merupakan hasil uji *chi-square*:

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.733 ^a	6	.005
Likelihood Ratio	20.649	6	.002
N of Valid Cases	100		

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.397	.005
N of Valid Cases		100	

Gambar 4. 27 Hasil *chi-square* Test dengan Variabel Lama Perjalanan

Dari hasil uji *chi-square* diatas dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* hitung yaitu $0,005 < 0,05$ maka artinya H_0 ditolak dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,397. Maka terdapat hubungan antara lama perjalanan dengan pola pergerakan wisatawan tetapi hubungan antara keduanya dalam kategori hubungan yang lemah. Dapat disimpulkan bahwa lama perjalanan dari tempat asal menuju objek wisata utama mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin, karena semakin singkat waktu perjalanan dari tempat asal ke tujuan utama maka wisatawan dapat melanjutkan perjalanan ke tujuan-tujuan selanjutnya tanpa harus menghabiskan waktu di perjalanan sehingga membentuk pola pergerakan *multiple pattern*.

4.6.6 Pola Pergerakan Wisatawan Berdasarkan Moda Transportasi

Moda transportasi dapat membentuk pola pergerakan wisatawan. Penggunaan moda transportasi yang nyaman dapat memungkinkan wisatawan mengunjungi beberapa objek wisata selama berwisata. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di kota Banjarmasin tidak ada yang menggunakan angkutan umum seperti angkutan kota. Hal ini dikarenakan wisatawan lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor ataupun kendaraan yang disediakan oleh biro perjalanan wisata seperti bus atau mini bus. Berikut adalah tabel dan gambar grafik pola pergerakan wisatawan berdasarkan moda transportasi yang digunakan:

Tabel 4. 19 Crosstabulation Pola Pergerakan Berdasarkan Moda Transportasi

Transportasi	Pola Pergerakan				Total
	Base Site	Chaining Loop	Single Point	Stopover	
Mobil	24%	2%	8%	7%	41%
Motor	8%		1%	3%	25%
Bus	16%	1%		15%	32%
Lainnya			1%	1%	2%
Total	48%	3%	23%	26%	100%

Dari tabel 4.19 di atas, dapat dilihat bahwa wisatawan dengan pola pergerakan *single point* lebih banyak menggunakan moda transportasi mobil selama berwisata di kota Banjarmasin yaitu sebesar 8%, kemudian wisatawan yang menggunakan moda transportasi sepeda motor sebanyak 1%. Pada pola pergerakan *single point* tidak ada wisatawan yang menggunakan moda transportasi bus, tetapi terdapat 1% wisatawan yang berjalan kaki menuju objek wisata. Selanjutnya pada pola pergerakan *base site*, wisatawan lebih banyak memilih menggunakan moda transportasi mobil dan bus dengan prosentase sebesar 24% untuk mobil dan 16% untuk bus, untuk yang menggunakan sepeda motor hanya 8%. Pada pola pergerakan *stopover* wisatawan cenderung lebih banyak menggunakan bus dengan prosentase sebesar 15% dibandingkan yang menggunakan mobil 7%, sedangkan yang menggunakan sepeda motor hanya 3%, hal tersebut dikarenakan pada pola pergerakan *stopover* wisatawan lebih banyak menggunakan paket wisata sehingga perjalanan wisata lebih menggunakan bus. Pada pola pergerakan *chaining loop* wisatawan memilih menggunakan moda

transportasi mobil dan bus dengan prosentase sebesar 2% untuk mobil dan 1% untuk bus.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah moda transportasi mempengaruhi pola pergerakan wisatawan adalah dengan melihat hasil uji *chi-square*. Berikut adalah hasil dari tes *chi-square* yang telah dilakukan:

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	33.557 ^a	9	.000
Likelihood Ratio	38.671	9	.000
N of Valid Cases	100		

Symmetric Measures			
	Value	Approx. Sig.	
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.501	.000
N of Valid Cases		100	

Gambar 4. 28 Hasil Chi-square Test dengan Variabel Moda Transportasi

Dari hasil *chi-square test* yang telah dilakukan, diperoleh output *chi-square* hitung adalah 0,000 dimana nilai tersebut $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan nilai koefisien kontingensi adalah 0,501. Dengan hasil tersebut, maka terdapat hubungan yang cukup erat antara pola pergerakan dengan moda transportasi yang digunakan oleh wisatawan. Dapat disimpulkan bahwa moda transportasi mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin karena semakin nyaman moda transportasi yang digunakan maka semakin memungkinkan wisatawan mengunjungi beberapa objek wisata sekaligus.

4.6.7 Pola Pergerakan Wisatawan Berdasarkan Ragam Atraksi

Atraksi wisata yang berbeda akan menciptakan variasi permintaan wisatawan. Keragaman atraksi dan jumlah atraksi yang ditawarkan pada suatu objek wisata dapat menaikkan minat kunjungan wisatawan. Berikut adalah tabel karakteristik pola pergerakan wisatawan berdasarkan keragaman atraksi wisata yang diperoleh dari hasil survei lapangan:

Tabel 4. 20 Crosstabulation Pola Pergerakan Berdasarkan Ragam Atraksi

Ragam Atraksi	Pola Pergerakan				Total
	Base Site	Chaining Loop	Single Point	Stopover	
Beragam	44%	2%	19%	20%	85%
Tidak Beragam	4%	1%	4%	6%	15%
Total	48%	3%	23%	26%	100%

Keragaman atraksi wisata dapat dilihat dari banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan di suatu objek wisata. Semakin beragam atraksi wisata yang ditawarkan maka semakin banyak aktivitas wisatawan yang dapat dilakukan sehingga lama kunjungan wisatawan pada suatu objek wisata akan semakin tinggi. Misalnya seperti pada objek wisata siring sungai Martapura, terdapat beragam atraksi wisata yang ditawarkan seperti arena permainan anak-anak, *wi-fi area*, *joging track*, wisata susur sungai dan *skatepark*.

Sebanyak 19% wisatawan pada pola pergerakan *single point* menyatakan bahwa objek wisata yang dikunjunginya memiliki atraksi wisata yang beragam. Wisatawan dengan pola pergerakan *base site* sebanyak 44% mayoritas menyatakan keseluruhan atraksi wisata yang dikunjungi nya beragam. Selanjutnya, wisatawan dengan pola pergerakan *stopover* sebanyak 20% menyatakan objek wisata yang dikunjungi nya memiliki atraksi wisata yang beragam dan yang terakhir pada pola pergerakan *chaining loop* sebanyak 2% menyatakan atraksi wisata yang dikunjungi nya memiliki atraksi wisata yang beragam pula.

Untuk mengetahui apakah ragam atraksi mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan yaitu dengan melihat hasil uji *chi-square*. Berikut adalah hasil dari tes *chi square* yang telah dilakukan:

Chi-Square Tests				Symmetric Measures			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Approx. Sig.	
Pearson Chi-Square	3.898 ^a	3	.273	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.194	.273
Likelihood Ratio	3.842	3	.279				
N of Valid Cases	100			N of Valid Cases		100	

Gambar 4. 29 Hasil Chi-Square Test dengan variabel Ragam Atraksi

Dari hasil uji *chi-square* diatas dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* hitung yaitu $0,273 > 0,05$ artinya H_0 diterima. Maka tidak terdapat hubungan antara ragam atraksi wisata dengan pola pergerakan wisatawan, dapat disimpulkan bahwa ragam atraksi tidak mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan atau dalam kata lain wisatawan tidak terpengaruh oleh keragaman atraksi yang ditawarkan oleh destinasi wisata di Kota Banjarmasin.

4.7 Keseluruhan Hasil berdasarkan Analisis *Crosstab Chi-Square*

Berdasarkan hasil analisis *crosstab*, didapat variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan yang memiliki nilai paling dominan pada masing-masing jenis pola pergerakan dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut:

Tabel 4. 21 *Crosstabulation* Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pergerakan

Variabel	Pola Pergerakan			
	<i>Single Point</i>	<i>Base Site</i>	<i>Stopover</i>	<i>Chaining Loop</i>
Asal Wisatawan	Kota Banjarmasin	Luar Kalimantan Selatan	Luar Kalimantan Selatan	Kota Banjarbaru
Pengaturan Wisata	Tidak Menggunakan Paket Wisata	Tidak Menggunakan Paket Wisata	Paket Wisata	Tidak Menggunakan Paket Wisata
Pengalaman Berkunjung	Kembali	Pertama	Pertama	Kembali
Lama Kunjungan	1-3 Jam	1-3 Jam	1-3 Jam	1-3 Jam
Lama Perjalanan	<1 Jam	1-3 Jam	1-3 Jam	<1 Jam
Moda Transportasi	Mobil	Mobil	Bus	Mobil
Ragam Atraksi	Beragam	Beragam	Beragam	Beragam

Berdasarkan tabel 4.21 di atas diperoleh gambaran bahwa wisatawan dengan pola pergerakan *single point*, asal wisatawan yang terbanyak berasal dari Kota Banjarmasin itu sendiri, perjalanan wisata tidak menggunakan paket wisata karena wisatawan yang berkunjung ke objek wisata pada pola pergerakan *single point* ini merupakan kunjungan kembali (*repeaters*), mereka sudah mengerti akan objek wisata yang mereka kunjungi. Lama kunjungan wisatawan pada pola pergerakan ini di dominasi oleh lama kunjungan 1 hingga 3 jam. Moda transportasi yang digunakan oleh wisatawan dengan pola pergerakan *single point* mayoritas adalah mobil, karena alasan keselamatan dan wisatawan berkunjung bersama keluarga sehingga lebih memilih menggunakan mobil, perjalanan yang mereka tempuh kurang dari 1 jam.

Pada pola pergerakan *base site*, wisatawan yang mendominasi berasal dari luar Kalimantan Selatan. Perjalanan wisata yang dilakukan tidak menggunakan paket wisata dan wisatawan pada pola pergerakan ini belum pernah melakukan perjalanan ke objek wisata yang ada di kota Banjarmasin sebelumnya (*first time visitor*). Pada pola pergerakan ini, lama perjalanan wisatawan dari asal mereka ke kota Banjarmasin dapat menghabiskan waktu 1-3 jam sehingga mereka dapat mengunjungi 2-4 objek wisata sekaligus dalam sehari untuk memanfaatkan waktu di kota Banjarmasin. Karena atraksi wisata dianggap beragam oleh wisatawan, lama kunjungan wisatawan tiap objek wisata dapat menghabiskan waktu selama 1-3 jam. Moda transportasi yang digunakan oleh

wisatawan pada pola pergerakan ini kebanyakan menggunakan mobil dengan alasan kenyamanan dan keamanan ketika di perjalanan.

Wisatawan dengan pola pergerakan *stopover* sama seperti pola pergerakan *base site*, yaitu wisatawan di dominasi oleh wisatawan yang berasal dari luar Kalimantan Selatan dan lama perjalanan dari asal wisatawan ke kota Banjarmasin memakan waktu 1-3 jam. Karena wisatawan belum memiliki pengalaman berwisata di kota Banjarmasin atau kunjungan pertama mereka (*first time visitor*), sehingga perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan pada pola pergerakan *base site* kebanyakan menggunakan jasa biro perjalanan atau paket wisata. Atraksi wisata yang dianggap beragam oleh wisatawan pada pola pergerakan ini, mengakibatkan lama kunjungan wisatawan pada tiap objek wisata selama 1-3 jam. Moda transportasi yang digunakan pada pola pergerakan ini di dominasi oleh bus, karena moda transportasi yang telah disediakan oleh jasa biro perjalanan dan dapat menampung wisatawan yang datang secara rombongan tour.

Pada pola pergerakan yang terakhir yaitu pola pergerakan *chaining loop*, wisatawan yang melakukan pola pergerakan ini mayoritas berasal dari kota Banjarbaru. Perjalanan wisata yang dilakukan tidak menggunakan paket wisata dan pengalaman wisata para wisatawan pada pola pergerakan ini yaitu kembali (*repeaters*) mereka sudah pernah melakukan perjalanan ke objek wisata di kota Banjarmasin sebelumnya. Lama perjalanan dari kota Banjarbaru ke kota Banjarmasin kurang dari 1 jam, dan wisatawan mengunjungi 1 hingga 3 objek wisata sekaligus dalam sehari. Rata-rata mereka menghabiskan waktu mengunjungi objek wisata selama 1 hingga 3 jam karena objek wisata yang mereka kunjungi memiliki atraksi yang beragam. Moda transportasi yang digunakan oleh wisatawan pada pola pergerakan ini adalah mobil karena alasan keselamatan dan kenyamanan dalam berkendara.

Selanjutnya Berdasarkan hasil analisis *chi-square* yang telah dilakukan, diperoleh hasil secara keseluruhan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan ada 6 variabel, berikut merupakan tabel keseluruhan dari hasil analisis *chi-square* yang menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pergerakan:

Tabel 4. 22 Analisis *Chi-square* Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pergerakan

No	Variabel	Nilai Probabilitas (Asymp. Sig)	Hipotesis	Koefisien Kontingensi	Hipotesis	Keterangan
1	Asal Wisatawan	0,000	Ho ditolak yaitu terdapat hubungan	0,546	Hubungan cukup erat	Asal wisatawan memiliki hubungan dengan pola pergerakan karena memiliki nilai signifikan <0,05 yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,546 yang berarti hubungan antar dua variabel cukup erat. Dapat disimpulkan bahwa asal wisatawan mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan.
2	Pengaturan Wisata	0,000	Ho ditolak yaitu terdapat hubungan	0,419	Hubungan cukup erat	Pengaturan wisata memiliki hubungan dengan pola pergerakan karena memiliki nilai signifikan <0,05 yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,419 yang berarti hubungan antar dua variabel cukup erat. Dapat disimpulkan bahwa pengaturan wisata mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan.
3	Pengalaman Berkunjung	0,007	Ho ditolak yaitu terdapat hubungan	0,330	Hubungan lemah	Pengalaman berkunjung memiliki hubungan dengan pola pergerakan karena memiliki nilai signifikan <0,05 yaitu sebesar 0,007 dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,330 yang berarti hubungan antar dua variabel lemah. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman berkunjung mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan.
4	Lama Kunjungan	0,046	Ho ditolak yaitu terdapat hubungan	0,337	Hubungan lemah	Lama kunjungan memiliki hubungan dengan pola pergerakan karena memiliki nilai signifikan <0,05 yaitu sebesar 0,046 dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,337 yang

No	Variabel	Nilai Probabilitas (Asymp. Sig)	Hipotesis	Koefisien Kontingensi	Hipotesis	Keterangan
5	Lama Perjalanan	0,006	Ho ditolak yaitu terdapat hubungan	0,397	Hubungan lemah	berarti hubungan antar dua variabel lemah. Dapat disimpulkan bahwa lama kunjungan mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan. Lama Perjalanan memiliki hubungan dengan pola pergerakan karena memiliki nilai signifikan $<0,05$ yaitu sebesar 0,006 dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,397 yang berarti hubungan antar dua variabel lemah. Dapat disimpulkan bahwa lama perjalanan mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan.
6	Moda Transportasi	0,000	Ho ditolak yaitu terdapat hubungan	0,501	Hubungan cukup erat	Moda transportasi memiliki hubungan dengan pola pergerakan karena memiliki nilai signifikan $<0,05$ yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,501 yang berarti hubungan antar dua variabel cukup erat. Dapat disimpulkan bahwa moda transportasi mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan.
7	Ragam Atraksi	0,273	Ho diterima yaitu tidak terdapat hubungan	0,194	-	Ragam atraksi tidak memiliki hubungan dengan pola pergerakan karena memiliki nilai signifikan $>0,05$ yaitu sebesar 0,273. Dapat disimpulkan bahwa ragam atraksi tidak mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan.

Hasil keseluruhan uji *chi-square* terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin dari 7 variabel yang di uji, terdapat 6 variabel yang memiliki hubungan atau yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan,

6 variabel tersebut yaitu asal wisatawan, pengaturan wisata, pengalaman berkunjung, lama kunjungan, lama perjalanan, dan moda transportasi, sedangkan keragaman atraksi tidak mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan wisatawan.

